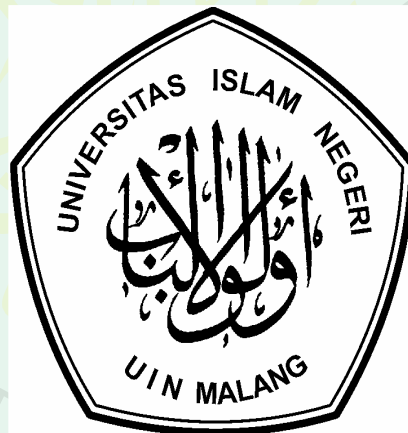


**PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL
DI SEKOLAH DASAR NEGERI PURWODADI 2 BLIMBING
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**ANNI MUSTARSYIDAH
NIM : 04110106**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

Juli, 2008

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL
DI SEKOLAH DASAR NEGERI PURWODADI 2 BLIMBING
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. PdI.)

Oleh:

**ANNI MUSTARSYIDAH
NIM : 04110106**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Juli, 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL
DI SEKOLAH DASAR NEGERI PURWODADI 2 BLIMBING**

KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

ANNI MUSTARSYIDAH

NIM : 04110106

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

NIP. 150 289 468

Tanggal, 26 Juni 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. PdI.

NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI
SEKOLAH DASAR NEGERI PURWODADI 2 BLIMBING
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
ANNI MUSTARSYIDAH
04110106

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 24 Juli 2008 Dan
Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. M. Zainuddin, MA.
NIP. 150 275 502

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 150 289 468

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. H. Masduki, MA.
NIP. 150 288 079

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 150 289 468

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

إِنَّ لِّتَعَارُفِوَا وَقَبَائِلَ شُعُوبَا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَتَأَيُّهَا

خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ اتَّقَنَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi

Maha Mengenal.

(Q.S. Al-Hujuraat: 13)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan bagi orang-orang terbaik... yang selalu mengiringi langkah kehidupanku...

Bapak dan Mamak terkasih... atas do'a, kasih sayang, serta kebahagiaan abadi penuh cinta yang tak pernah berhenti mengalir seluruh kehidupanku...

Kakak-kakakku tersayang... Mas Husni, Mba' Eva, Bu' Yul, dan Mas Elvis... atas semangat dan motivasi yang selalu menjadi cahaya bagi seluruh pekat kehidupanku...

My Little Angels... Rafi dan Amel... senyum kalian adalah terang bagi gelap kehidupanku...

Sahabat-sahabatku tercinta... Ri2n, Cenil, Ratna... saat bersama adalah saat yang paling membahagiakan... Seseorang yang pernah menghiasi lembaran kehidupanku... thanks for everything... Ridho & Slamet... thanks dah ngobatin printerq... Abie', Ali, Bos, Amir, Mas Roni, Mas Hafidz... indahnya kebersamaan pasti takkan terlupakan...

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Anni Mustarsyidah

Malang, 26 Juni 2008

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah ini melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Anni Mustarsyidah

NIM : 04110106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN
Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 150 289 468

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Juli 2008

Penulis



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil Alamiin, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadirat Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing ummat manusia ke dalam hidup yang penuh dengan hikmah dan kebahagiaan hakiki.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program SI Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.

5. Bapak tercinta, H. Syarifuddin yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup sebagai bekal ananda untuk menyambut hari depan selalu dengan senyuman.
6. Ibuku terkasih, Suhartiningsih yang dengan tulus memberikan kasih sayang, motivasi dan do'a bagi kebahagiaan dan keselamatan ananda.
7. Kakak-kakakku tercinta (Mas Husni, Mba' Eva, Bu' Yul, Mas Elvis), atas segenap dukungan moral dan material, sehingga adindamu ini mampu menyelesaikan tugas akhir dengan sangat lancar dan tenang.
8. Kepala Sekolah serta segenap dewan guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Purwodadi 2 Blimbing, beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dalam perolehan data demi kelancaran penyusunan laporan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak kuasa penulis sebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan skripsi ini belumlah cukup sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan dan amalnya diterima oleh Allah SWT.

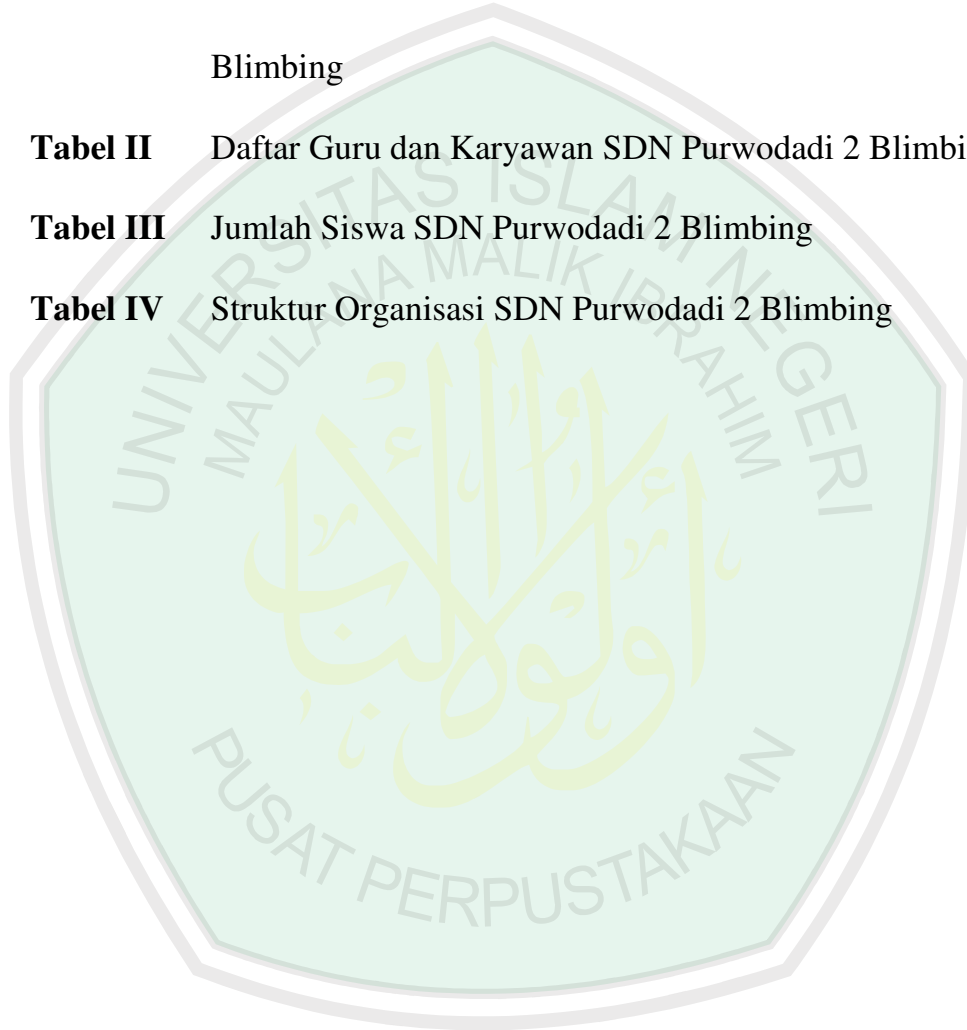
Amin Ya Rabbal Alamiin.

Malang, 12 Juli 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

- Tabel I** Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Purwodadi 2 Blimbing
- Tabel II** Daftar Guru dan Karyawan SDN Purwodadi 2 Blimbing
- Tabel III** Jumlah Siswa SDN Purwodadi 2 Blimbing
- Tabel IV** Struktur Organisasi SDN Purwodadi 2 Blimbing



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 2** Bukti Konsultasi
- Lampiran 3** Pedoman Wawancara
- Lampiran 4** Pedoman Observasi
- Lampiran 5** Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6** Data Guru dan Karyawan
- Lampiran 7** Data Jumlah Siswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN M OTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penegasan Judul	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Kurikulum Muatan Lokal.....	18
1. Definisi Kurikulum Muatan Lokal.....	18
2. Landasan Kurikulum Muatan Lokal	24
3. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal	26
4. Manfaat Kurikulum Muatan Lokal	27
5. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal.....	29
6. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal.....	31
B. Pembahasan tentang Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal	32
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal	32
2. Prinsip Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal.....	34
3. Pihak Yang Terlibat Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal	37
4. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal.....	39
5. Penilaian/ Tindak Lanjut dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal	43

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Data dan Sumber Data	48
D. Lokasi Penelitian.....	49
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	50
F. Tehnik Analisis Data.....	52

G. Pengecekan Keabsahan Data	55
H. Tahapan Penelitian	57

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN Purwodadi 2 Blimbing	52
1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Purwodadi 2 Blimbing ...	60
2. Visi dan Misi SDN Purwodadi 2 Blimbing	61
3. Sarana dan Prasarana SDN Purwodadi 2 Blimbing	62
4. Keadaan Guru dan Karyawan SDN Purwodadi 2 Blimbing	63
5. Keadaan Siswa SDN Purwodadi 2 Blimbing	65
6. Struktur Organisasi SDN Purwodadi 2 Blimbing	66
B. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	67
1. Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	67
a. Materi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	67
b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	69
c. Strategi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	71
d. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	72

2. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	76
a. Pihak Pengembang Kurikulum.....	76
b. Prinsip Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	76
c. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	79

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	87
1. Pihak Pengembang Kurikulum	87
2. Prinsip Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing.....	89
3. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	92
B. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	97
C. Materi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	100
D. Strategi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	102
E. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing	10

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 107

B. Saran- saran..... 111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN



ABSTRAK

Mustarsyidah, Anni. 2008. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Kata kunci: Pengembangan, dan kurikulum muatan lokal.

Pengembangan dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan atau proses mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan sesuatu. Pentingnya upaya pengembangan ini juga berlaku pada kehidupan dunia pendidikan. Berlandaskan hal tersebut, maka peneliti mengangkat pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing? (2) Apa tujuan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing? (3) Apa materi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing? (4) Bagaimana strategi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing? dan (5) Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing?

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, (2) Untuk mendeskripsikan tujuan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, (3) Untuk mendeskripsikan materi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, (4) Untuk mendeskripsikan strategi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, (5) Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data.

Berangkat dari penelitian tentang *pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang*, maka diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal dilakukan oleh pihak sekolah dengan melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Temuan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal yang dilakukan oleh pihak SDN Purwodadi 2 Blimbing berjalan dengan cukup baik dan lancar, serta sesuai dengan beberapa aturan dan prinsip yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam upaya membimbing satuan pendidikan dalam langkah praktisnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Apabila kurikulum yang diberikan kepada siswa dapat sesuai dan berkualitas baik, maka secara langsung pendidikan akan dapat menghasilkan keluaran yang bagus. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan salah satu penentu dari keberhasilan pendidikan, dan kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan. Kurikulum yang paling baru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurna dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi salah satu aplikasi nyata dari diberlakukannya sistem desentralisasi pendidikan di Indonesia.

Sistem desentralisasi pendidikan ini memungkinkan daerah dan lembaga pendidikan untuk mengelola dan mengembangkan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kondisi dan keadaan daerahnya agar dapat menghasilkan lulusan yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan daerah tersebut. Salah satu wujud nyata dari sistem desentralisasi pendidikan ini adalah dikembangkannya kurikulum muatan lokal.

Dimasukkannya kurikulum muatan lokal dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang Indonesia. Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khas dan jati dirinya. Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang berisi bahan pelajaran/ mata pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerahnya. Hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 38 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.¹

Pelestarian kebudayaan daerah dengan cara memasukkan kebudayaan daerah dalam kurikulum tersendiri dalam pembelajaran di sekolah bertujuan agar generasi bangsa dapat lebih aktif dalam melestarikan kebudayaan daerah. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara. hlm. 34

Muatan lokal merupakan bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi daerah yang sesuai dengan karakteristik daerah dan kondisi masyarakat serta kebutuhan masyarakat daerah setempat. Dengan dimasukkannya kurikulum ini diharapkan generasi bangsa dapat mengembangkan aset-aset daerah yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Banyak hal yang ingin dicapai dalam kurikulum muatan lokal. Berbagai manfaat dan tujuan diarahkan agar dapat terlaksana sesuai dengan kebutuhan daerah. Dengan dimasukkannya kurikulum muatan lokal di sekolah, diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan yang utuh dan lengkap. Artinya, siswa diharapkan mampu memiliki kompetensi yang utuh, baik itu kurikulum nasional maupun kompetensi mengenai lingkungan mereka sendiri secara lebih mendalam. Selain itu, tujuan yang lebih khusus lagi adalah, dengan kurikulum muatan lokal ini diharapkan mampu memberi bekal ketrampilan yang dapat membantu orang tua dan diri mereka sendiri jika nantinya telah selesai menempuh pendidikan akademik.

Pengembangan kurikulum muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang disesuaikan dengan karakteristik daerah, adat-istiadat, tradisi, dan ciri khas daerah. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam,

lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya daerah tersebut. Sedangkan kebutuhan daerah diartikan sebagai segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan.

Jika mengacu pada perubahan dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, maka pendidikan yang telah berjalan selama ini tidak akan mampu memenuhi kebutuhan itu. Isi kurikulum harus senantiasa berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Karena kurikulum harus dinamis dan ini hanya mungkin dengan bentuk kurikulum yang fleksibel, yakni yang dapat diubah menurut kebutuhan dan keadaan.

Begitu halnya pada kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal harus selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat daerah serta kebutuhan daerah tersebut. Kurikulum yang seperti ini dapat disebut sebagai kurikulum berbasis masyarakat, karena kurikulum muatan lokal dirancang dengan acuan dan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan budayanya. Kurikulum berbasis masyarakat ini merupakan bagian dari pendidikan berbasis masyarakat. Yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat².

Kurikulum muatan lokal juga dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik lingkungan alam serta lingkungan sosial budaya. Dalam

² *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta Penjelasannya*, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm.6.

mengembangkan kurikulum muatan lokal juga memperhatikan kondisi daerah setempat sesuai dengan karakteristik lingkungan geografis daerah. Lingkungan alam yang dimaksud di atas adalah lingkungan yang dibagi menjadi empat kategori, yakni pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pegunungan. Sedangkan lingkungan sosial budaya adalah pola kehidupan daerah yang terdiri dari delapan pola kehidupan, yakni perladangan/perkebunan, perdagangan termasuk jasa, industri kecil termasuk industri rumah tangga/kerajinan, industri besar dan pariwisata³.

Melihat cakupan kurikulum muatan lokal di atas, terlihat betapa pentingnya kurikulum muatan lokal untuk dapat selalu dikembangkan. Apalagi, kurikulum muatan lokal disusun dan dikembangkan dengan berdasarkan pada kondisi dan kebutuhan masyarakat daerah setempat. Apabila sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka kurikulum muatan lokal akan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi kepentingan daerah pada umumnya dan bagi masyarakat sekitar pada khususnya.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya muatan lokal sebagai bagian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beraneka ragam kebudayaan. Sekolah adalah tempat dilaksanakannya seluruh program pendidikan. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm.172.

disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah.

Pengembangan kurikulum muatan lokal dapat sepenuhnya dilakukan oleh pihak sekolah. Kebebasan sekolah untuk dapat mengembangkan kurikulum muatan lokal secara sendiri, akan dapat lebih menunjang tercapainya tujuan pendidikan muatan lokal. Secara umum, tujuan pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya dan sikap serta perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat⁴.

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, terdapat dua arah pengembangan, yakni pengembangan untuk jangka jauh dan pengembangan untuk jangka pendek. Pengembangan untuk jangka jauh dilaksanakan secara berurutan atau berkesinambungan dari berbagai muatan lokal yang pernah diajarkan di sekolah-sekolah bawahnya. Sedang di perguruan tinggi akan lebih tepat kalau diistilahkan dengan program khusus, yang akan menyebabkan adanya ciri khas bagi setiap perguruan tinggi yang bersangkutan. Sedangkan pengembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah dan dapat merevisinya setiap saat bila diperlukan.

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara

⁴ H.M. Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1998), hlm.149.

profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian, di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan keseimbangan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Penanganan muatan lokal secara profesional merupakan tanggung jawab sekolah serta komite sekolah.

Kurikulum muatan lokal menjembatani antara kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum muatan lokal tidak semata-mata tanggung jawab pendidik, namun menyangkut pula tanggung jawab masyarakat dan pemerintah daerah setempat, terutama dalam menyiapkan bahan-bahan pengajaran, yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam masyarakatnya. Penyediaan tenaga guru yang betul-betul memahami dan menghayati nilai-nilai dan kehidupan masyarakat setempat, penyediaan sarana instruksional dan sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk pengajaran muatan lokal, merupakan faktor penunjang utama dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal. Karenanya, selain pihak sekolah, masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Anak pada hakekatnya adalah individu rawan dari berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Individu pada usia sekolah dasar ini, lebih memberikan tantangan pada pihak sekolah untuk memberikan pengenalan lingkungan sekitar melalui kurikulum muatan lokal dengan lebih variatif dan menarik

serta menyenangkan agar kurikulum muatan lokal dapat memberikan hasil yang maksimal bagi siswa. Pengembangan kurikulum muatan lokal pada siswa sekolah dasar lebih memberikan tantangan yang berarti bagi pihak sekolah untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yakni berkembangnya kompetensi daerah yang diwujudkan dalam penguasaan kompetensi muatan lokal oleh siswa.

Melihat dari pentingnya kurikulum muatan lokal di sekolah yang sangat bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan daerah serta pengembangan kompetensi daerah, terlebih lagi pengembangan kurikulum muatan lokal yang lebih efektif dan variatif sangat dibutuhkan bagi siswa usia sekolah dasar, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan mengambil judul **“Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 02 Blimbing Malang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang?
2. Apa tujuan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang?
3. Apa materi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang?
4. Bagaimana strategi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang?

5. Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.
2. Untuk mendeskripsikan tujuan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.
3. Untuk mendeskripsikan materi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.
4. Untuk mendeskripsikan strategi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.
5. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.

B. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Lembaga
Sebagai bahan pertimbangan serta masukan dalam rangka peningkatan kualitas serta mutu lembaga pendidikan yang bersangkutan.
2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan selama belajar di bangku perkuliahan. Selain itu juga sebagai langkah awal untuk

mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan acuan dalam peningkatan proses pembelajaran.

3. Bagi Penulis

Sebagai masukan bagi penulhis dalam melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama di masa datang serta menambah wawasan penulis.

D. Penegasan Judul

1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar⁵.

Pengertian “lokal” ditunjukkan oleh wilayah bahan kajian dapat diberlakukan, sedangkan wilayah pemerintahan digunakan sebagai wilayah pembinaan kurikulum muatan lokal.

2. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan muatan lokal pada dasarnya dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal dan dapat direvisi setiap saat. Sekolah dapat melakukan pengembangan kurikulum ini menurut kebutuhan dan karakteristik siswa dalam sekolah tersebut. Sekolah juga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah tersebut.

⁵ E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 273.

a. Pihak Yang Terlibat Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Sekolah dan komite sekolah memiliki wewenang yang sangat luas dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal. Dengan dirubahnya sistem pendidikan dari sentralisasi menjadi desentralisasi, maka sekolah serta komite sekolah mempunyai kewenangan yang cukup luas dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal. Namun, bila dirasakan belum mempunyai SDM yang mencukupi, pihak lembaga pendidikan, dalam hal ini Tim Pengembang Kurikulum (TPK), bisa bekerjasama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), perguruan tinggi dan instansi/lembaga lain diluar Depdiknas, misalnya pemerintah daerah/Bapeda, dinas departemen lain yang terkait, serta dunia usaha/industri, dan tokoh masyarakat setempat⁶.

Pelibatan lembaga-lembaga tersebut dalam pengembangan kurikulum muatan lokal diharapkan mampu menjadikan kurikulum muatan lokal dapat dikembangkan dengan lebih terarah dan selaras sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi dan kebutuhan daerah serta karakteristik daerah. Hal ini tidak lain adalah agar tujuan kurikulum muatan lokal dapat tercapai dan memberikan manfaat yang berarti baik bagi peserta didik itu sendiri pada khususnya, dan bagi masyarakat daerah pada umumnya.

⁶ H. Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Madrasah Development Center, 2007), hlm.121.

Sekolah yang mampu mengembangkan SK dan KD beserta silabusnya dapat melaksanakan Muatan Lokal. Bila belum mampu, dapat melaksanakan Muatan Lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah, atau dapat meminta bantuan kepada sekolah yang terdekat yang masih dalam satu daerahnya. Bila beberapa sekolah dalam satu daerah belum mampu mengembangkan dapat meminta bantuan TPK daerah, atau meminta bantuan dari LPMP di propinsinya.

b. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah⁷ sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, sehingga pengembangan kurikulum muatan lokal dapat sesuai dan mencapai hasil yang diharapkan, karena materi muatan lokal dikembangkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.
2. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal agar muatan lokal yang akan disampaikan kepada peserta didik memiliki arah dan tujuan yang jelas.
3. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal yang akan diberikan kepada peserta didik yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah serta jelas fungsi dan komposisinya.

⁷ H. Khaeruddin, dkk., *Ibid.*, hlm.117.

4. Menentukan mata pelajaran muatan lokal yang telah didahului dengan proses identifikasi tersebut. Penentuan mata pelajaran inilah yang akan menentukan hasil belajar siswa dalam kurikulum muatan lokal, yang akan menjadi evaluasi paling dominan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.
5. Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BSNP. Pengembangan kurikulum muatan lokal, selain harus mengacu pada potensi dan karakteristik peserta didik serta keadaan dan kebutuhan daerah, juga harus tetap berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Meskipun sekolah mempunyai kewenangan yang luas untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal, namun pengembangan ini tetap harus berpedoman pada ketetapan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Selanjutnya, dalam pengembangan kurikulum muatan lokal ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu⁸ :

- a. Perluasan Muatan Lokal

Dasarnya ialah bahan yang ada di daerah itu yang terdiri dari jenis muatan lokal, misalnya: pertanian, kalau sudah dianggap cukup ganti peternakan, perikanan, kerajinan, dan sebagainya. Siswa

⁸ H.Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2004), hlm.112.

cukup diberi dasar-dasarnya saja dari berbagai muatan lokal sedang pendalamannya dilaksanakan pada periode berikutnya.

b. Pendalaman Muatan Lokal

Dasarnya ialah bahan muatan lokal yang sudah ada kemudian diperdalam sampai mendalam, misalnya; masalah pertanian dibicarakan dan dilaksanakan mengenai bagaimana cara memupuk, memelihara, mengembangkannya, penyakitnya, pemasarannya dan sebagainya. Oleh karena itu pelajaran ini diberikan pada siswa yang sudah dewasa.

c. Penilaian/Tindak Lanjut Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Setelah proses pengembangan kurikulum telah dilaksanakan dengan melalui tahap-tahap pengembangan di atas, proses terakhir yang harus dilaksanakan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal adalah proses penilaian atau tindak lanjut atas proses pengembangan yang telah dilakukan. Proses ini biasanya dikenal dengan istilah evaluasi. Proses evaluasi atau tindak lanjut adalah langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal⁹.

Proses tindak lanjut atau evaluasi ini bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga bisa merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya dengan

⁹ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm.281.

membentuk kelompok belajar, dan group kesenian. Jadi, yang dimaksud dengan tindak lanjut ini bukanlah sekedar proses penilaian yang dilakukan setelah proses pengembangan kurikulum muatan lokal selesai dilaksanakan. Akan tetapi, proses tindak lanjut ini juga menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya, agar kurikulum muatan lokal yang telah dikembangkan dengan baik akan memberikan kontribusi yang berarti baik bagi siswa dan sekolah itu sendiri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, agar penelitian ini dapat lebih terfokus, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini, yaitu :

1. Proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.
2. Tujuan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.
3. Materi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.
4. Strategi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.
5. Evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 6 bab, yang secara keseluruhan terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode

Penelitian, Paparan Data dan Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Penutup, yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I berisi latar belakang pemilihan judul penelitian, rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, serta penegasan judul dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teoritik mengenai judul penelitian, yang mencakup pengertian kurikulum muatan lokal, landasan kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, kedudukan kurikulum muatan lokal, ruang lingkup kurikulum muatan lokal, serta pengembangan kurikulum muatan lokal.

BAB III berisi metodologi penelitian yang digunakan, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, data dan sumber data, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data yang dipergunakan, dan pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi laporan hasil penelitian yang mencakup penjelasan mengenai lokasi penelitian, paparan hasil penelitian, yakni mencakup proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang, serta tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal, materi kurikulum muatan lokal, strategi pengembangan kurikulum muatan lokal, serta bentuk evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.

BAB V berisi pembahasan hasil laporan penelitian secara rinci dan mendalam, yakni mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan berkaitan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal.

BAB VI berisi penutup, yakni kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam mengkaji pengembangan kurikulum muatan lokal, maka peneliti akan mencoba memaparkan terlebih dahulu tentang seluk beluk yang diperlukan untuk diketahui tentang kurikulum muatan lokal, dan selanjutnya akan di bahas tentang pengembangan kurikulum muatan lokal. Karena pemaparan ini akan sangat dibutuhkan untuk mengawali laporan skripsi ini, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing Malang.

A. Pembahasan tentang Kurikulum Muatan Lokal

1. Definisi Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum membahas tentang definisi kurikulum muatan lokal, maka akan lebih baiknya dijelaskan terlebih dahulu definisi dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana atau ketentuan yang mengatur tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Selanjutnya definisi kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

¹⁰ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara. hlm. 74

yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing¹¹.

Dalam pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang ditetapkan sebagai mata pelajaran tertentu yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh daerah sesuai dengan kondisi daerah tersebut serta kebutuhan daerah tersebut. Kondisi daerah yang dimaksud di sini lebih dimaksudkan pada segala sesuatu yang telah dimiliki oleh daerah tersebut, baik dalam lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Kondisi yang dimaksud mencakup potensi daerah yang telah dimiliki oleh daerah tersebut. Hal ini seperti tradisi daerah tertentu yang hanya dimiliki oleh daerah tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Kebutuhan daerah ini dimisalkan seperti kebutuhan peningkatan penguasaan bahasa asing untuk mengembangkan potensi pariwisata daerah. Muatan lokal berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi daerah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah agar dapat tercapai peningkatan kualitas masyarakat serta kualitas hidup masyarakat.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 disebutkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya

¹¹ Erry Utomo, dkk., *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm.2.

dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu¹².

Lingkungan alam yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan geografis di sekitar lembaga pendidikan antara lain lingkungan pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan dengan seluruh ekosistem yang terdapat didalamnya. Kurikulum muatan lokal dikembangkan dengan memperhatikan potensi geografis daerah agar generasi muda dapat meningkatkan kualitas hidup dengan mengembangkan potensi geografis daerah tersebut.

Sedangkan lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan yang mencakup hubungan interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Kurikulum muatan lokal berupaya untuk menjembatani interaksi peserta didik dengan lingkungan daerahnya agar dapat mengenali kebudayaan serta potensi daerah tersebut agar dapat menjadi bekal hidupnya kelak. Dan yang dimaksud sebagai lingkungan budaya dalam kurikulum muatan lokal adalah lingkungan yang mencakup segenap unsur budaya yang dimiliki masyarakat di suatu daerah tertentu, termasuk adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, serta norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. Kurikulum muatan lokal berupaya untuk memunculkan segenap unsur budaya daerah agar dapat dilestarikan.

¹² Nana Sudjana, *Loc. Cit.*

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), disebutkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar¹³.

Sebagai salah satu komponen KTSP, kurikulum muatan lokal memberikan kebebasan bagi setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan dan mengembangkan materi kurikulum muatan lokal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Setiap satuan pendidikan berhak untuk melakukan perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal dengan tetap memperhatikan keseimbangan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini bertujuan agar setiap satuan pendidikan dapat memberikan pengajaran kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan karakteristik daerah tanpa mengabaikan potensi, bakat, serta minat dan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Pengembangan kurikulum muatan lokal juga tidak mampu dipisahkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan itu sendiri. Karena muatan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam KTSP, secara umum, kurikulum muatan lokal dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam KTSP, serta dengan

¹³ E. Mulyasa, *Loc. Cit.*

menggunakan prosedur yang tidak berbeda dengan prosedur pengembangan komponen-komponen KTSP yang lain.

Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri¹⁴.

Secara terpisah, pengertian 'lokal' pada kata muatan lokal bukan hanya dibatasi oleh tempat/wilayah geografis pemerintahan seperti: propinsi, kabupaten/kotamadya, kecamatan/desa saja, tetapi juga tergantung pada tujuan materi yang dipelajarinya dalam muatan lokal yang berkaitan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan daerah setempat. Umpamanya saja :

- a. Untuk bahasa daerah yang cakupan penggunaannya sangat luas, misalnya saja bahasa Jawa, maka ia akan digunakan oleh beberapa propinsi di daerah Jawa yang menggunakan bahasa tersebut, yakni: Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jadi, untuk materi bahasa Jawa, bisa digunakan oleh propinsi yang bersangkutan/ propinsi yang juga menggunakan bahasa daerah yang sama, dan begitu pula untuk bahasa daerah lainnya. Sehingga makna lokal disini bukan tergantung pada

¹⁴ H.Khaeruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm.113.

lingkup wilayah geografisnya tetapi terkait dengan kegunaan materi tersebut bagi kepentingan wilayah tertentu.

- b. Untuk bahan keterampilan, ia mempunyai lingkup lokal yang sempit ambil contoh bahan keterampilan rotan, yang dimaksud dengan lokal disini hanya desa yang memiliki potensi rotan yang cukup banyak. Sehingga yang dapat menggunakan materi muatan lokal keterampilan rotan hanya desa penghasil rotan, karena bahan yang dibutuhkan tersebut sangat mudah didapatkan di sekitar mereka. Selain itu, tentunya keterampilan rotan dibutuhkan oleh masyarakat tersebut guna mendayagunakan potensi rotan mereka dengan kreatifitas tinggi dan lebih inovatif lagi oleh generasi penerusnya kelak. Hal ini juga berlaku bagi beberapa daerah penghasil bahan keterampilan lainnya yang ada di wilayah nusantara ini.
- c. Untuk kesenian lokal, makna lokalnya meliputi beberapa desa yang terkenal dengan jenis kesenian mereka. Seperti kesenian reog yang berasal dari Ponorogo, maka yang berhak menggunakannya dalam materi muatan lokalnya adalah daerah yang memang mempunyai kesenian asli reog tersebut. Sehingga melalui muatan lokal ini, kesenian daerah tertentu tetap terjaga eksistensinya dan keotentikannya sebagai kebanggaan daerah yang memilikinya.¹⁵

Dengan demikian, pengembangan materi kurikulum sepenuhnya merupakan wewenang lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan

¹⁵ Erry Utomo, dkk., *loc. Cit.*

itu sendiri yang dapat menentukan materi yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan daerah.

2. Landasan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal bukanlah kurikulum baru yang muncul bersamaan dengan munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sejak dahulu, kurikulum muatan lokal telah ditetapkan dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Hanya saja, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kurikulum muatan lokal lebih mendapat alokasi waktu yang berbeda serta prosedur pelaksanaan dan pengembangan yang berbeda seiring dengan otonomi daerah yang telah berjalan di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya perubahan kebijakan mengenai pendidikan dari sistem sentralisasi pendidikan menjadi desentralisasi pendidikan.

Sebagai sebuah kebijakan, kurikulum muatan lokal memiliki berbagai landasan atau dasar atas pemberlakuannya. Keberadaan kurikulum muatan lokal pertama kali dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam keputusan direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987¹⁶.

Berubahnya sistem pendidikan di Indonesia, juga berdampak pada kurikulum muatan lokal. Kurikulum yang menaungi muatan lokal yang

¹⁶H.Dakir, *Op. Cit.*, hlm.100-101.

telah berubah beberapa kali, menjadikan kurikulum muatan lokal ikut berubah. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kurikulum muatan lokal lebih ditekankan dan diberi perhatian tersendiri, terkait dengan desentralisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Ditetapkannya UU No.22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berpengaruh pada sistem pendidikan nasional dari sentralisasi ke desentralisasi. Desentralisasi penyelenggaraan pendidikan ini terwujud dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu substansi yang didesentralisasi adalah kurikulum, dimana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh madrasah/sekolah dan komite madrasah/sekolah dengan berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP¹⁷.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pihak sekolah beserta komite sekolah memiliki kewenangan yang luas untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan, yang dalam hal ini lebih dikhususkan pada kurikulum muatan lokal, sesuai dengan kondisi peserta didik, keadaan sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta potensi dan kebudayaan daerah.

¹⁷ H.Khaeruddin, dkk., *loc. Cit.*,

3. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Keberadaan muatan lokal pada Kurikulum Nasional ini, tentunya tidak terlepas dari sebuah misi atau tujuan yang diharapkan akan terwujud dengan pelaksanaannya. Terutama hasil yang akan dicapai setelah pelaksanaannya yang diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk lebih mengenal secara mendalam tentang potensi dan kebutuhan daerah atau masyarakat sekitarnya (termasuk di dalamnya kebutuhan peserta didik dan sekolah). Dengan demikian, secara terperinci tujuan kurikulum muatan lokal ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Tujuan Umum Kurikulum Muatan Lokal

Merujuk kepada KTSP, secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional¹⁸.

b. Tujuan Khusus Kurikulum Muatan Lokal

Secara lebih khusus, pengajaran kurikulum muatan lokal ini bertujuan agar :

- a. Peserta didik lebih mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Pengajaran muatan lokal akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada

¹⁸ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm.274.

peserta didik mengenai seluk beluk daerah tersebut, baik ditinjau dari lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budayanya, sehingga peserta didik akan lebih mengenal dan dapat melestarikan serta mengembangkan potensi yang dimiliki daerahnya.

- b. Peserta didik akan memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang nantinya akan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat daerahnya. Dengan kurikulum muatan lokal, diharapkan siswa akan memiliki keterampilan dan kemampuan yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan dirinya dan masyarakat sekitarnya.
- c. Peserta didik akan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dan sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Dengan adanya kurikulum muatan lokal ini, diharapkan siswa akan lebih mengenal kebudayaan daerah dan nantinya siswa dapat melestarikan kebudayaan daerah tersebut agar tidak punah seiring dengan berkembangnya zaman.

4. Manfaat Kurikulum Muatan Lokal

Manfaat kurikulum muatan lokal lebih banyak terlihat pada perkembangan peserta didik, namun secara tidak langsung juga akan

berimbas atau berdampak positif pada daerahnya. Karena daerah akan mendapatkan hasil langsung dari kurikulum muatan lokal yang dipelajari oleh peserta didik yang telah menyelesaikan satu pelajaran muatan lokal. Peserta didik yang telah menyelesaikan satu materi muatan lokal tentang kesenian daerah umpamanya, maka ia akan segera dapat membantu dalam usaha pelestarian kesenian daerah tersebut secara praktis tentunya, dan peserta didik tersebut bisa juga ikut dalam sebuah kelompok kesenian yang ada di daerahnya. Hal tersebut merupakan salah satu dari manfaat langsung yang di dapat oleh masyarakat setempat.

Adapun manfaat lain yang berhubungan dengan perkembangan pengetahuan siswa telah dijelaskan oleh Erry Utomo dalam bukunya, yaitu¹⁹:

- a. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan lengkap dan utuh. Mereka bukan hanya menguasai materi-materi dalam kurikulum nasional saja, tetapi juga mengenal lingkungan milik mereka sendiri secara lebih mendalam. Dengan mempelajari muatan lokal, siswa diharapkan mampu menguasai materi secara utuh, baik materi yang berkaitan dengan kurikulum nasional, serta materi yang berkaitan dengan karakteristik serta potensi daerah.
- b. Siswa akan memiliki bekal ketrampilan yang dapat membantu orangtua dan diri mereka sendiri jika tidak melanjutkan

¹⁹ Erry Utomo, dkk., *Op-Cit.* hlm. 6

pendidikan. Dalam kurikulum muatan lokal, siswa diajarkan berbagai macam ketrampilan yang sesuai dengan potensi dirinya serta sesuai dengan kebutuhan daerah. Karenanya, kurikulum muatan lokal akan memberikan bekal yang sangat berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

- c. Siswa memiliki perilaku yang selaras dengan norma-norma yang berlaku di daerahnya, serta dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Tujuan inilah yang menjadi tujuan utama dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Dengan mempelajari muatan lokal, siswa diharapkan akan mampu melestarikan nilai-nilai luhur yang dimiliki daerah serta mampu mengembangkannya, agar tradisi luhur daerah akan tetap ada dan tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman.

5. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal

Sebagai kurikulum yang berbeda dengan kurikulum lainnya, ruang lingkup muatan lokal dalam KTSP adalah sebagai berikut :

- a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Hal pertama yang harus dikaji dalam implementasi kurikulum muatan lokal adalah gambaran jelas dan menyeluruh tentang keadaan dan kebutuhan daerah sekitar satuan pendidikan terkait. Karena syarat penentuan materi muatan lokal adalah adanya pembahasan yang berkenaan dengan lingkungan alam, sosial-

budaya yang menjadi ciri khas daerah setempatnya. Seperti yang telah disebutkan tentang keberadaan lingkup keadaan dan kebutuhan daerah, maka penting kiranya mengetahui definisi keduanya agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan menggunakannya. *Pertama*, Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya.²⁰ *Kedua*, kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.²¹

- b. Lingkup isi/jenis muatan lokal adalah batasan dimana dalam memilih materi muatan lokal harus tetap sesuai dengan jenis/materi yang telah ditentukan secara umum oleh pemerintah pusat. Dengan demikian, meski dalam menentukan jenis materi muatan lokal telah diserahkan sepenuhnya pada masing-masing satuan pendidikan namun ia tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal ini merupakan jaminan mutu/ kualitas dari pemerintah terhadap implementasi kurikulum muatan lokal di masing-masing satuan pendidikan. Lingkup isi tersebut dapat

²⁰ Hand out tanpa diberi tanggal dengan judul model mata pelajaran muatan lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. hlm. 4

²¹ *Ibid*, hlm. 4

berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan²².

6. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal

Proses evaluasi adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah kegiatan. Tanpa adanya proses evaluasi, tak akan didapatkan perbaikan dan hasil yang optimal dalam sebuah proses pembelajaran. Begitu halnya dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Ada dua macam bentuk evaluasi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, yaitu²³:

a. Evaluasi Program Muatan Lokal

Evaluasi program muatan lokal ini dimaksudkan sebagai proses evaluasi terhadap sebuah kebijakan dalam pengembangan muatan lokal. Evaluasi program ini dimulai dengan evaluasi terhadap konsep dari suatu program pengembangan kurikulum muatan lokal yang akan dilaksanakan. Evaluasi ini tidak hanya berhenti pada evaluasi konsep, namun terus dilaksanakan saat program pengembangan kurikulum muatan lokal sedang dijalankan. Artinya, ketika kebijakan ini sedang dilaksanakan, akan dilihat apakah kebijakan ini telah dapat dilaksanakan secara tepat seperti yang diharapkan. Proses evaluasi dilaksanakan hingga sebuah

²² *Ibid*, hlm. 115-116

²³ H.Dakir, *op. cit.*, hlm. 114.

program pengembangan kurikulum muatan lokal ini telah selesai dilaksanakan secara menyeluruh. Artinya, berbagai kegiatan yang ada pada program pengembangan kurikulum muatan lokal ini dievaluasi kembali apakah telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Evaluasi Hasil Belajar Muatan Lokal

Evaluasi hasil belajar muatan lokal ini dilaksanakan sepenuhnya oleh pihak sekolah. Evaluasi ini dilaksanakan seperti mata pelajaran lainnya, yang dilaksanakan secara langsung oleh guru mata pelajaran muatan lokal, agar terlihat hasil belajar siswa setelah mendapatkan mata pelajaran muatan lokal.

B. Pembahasan tentang Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum dijelaskan tentang definisi pengembangan kurikulum muatan lokal, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai konsep pengembangan kurikulum secara umum. Pengembangan kurikulum yang utuh dan menyeluruh (holistik) adalah pengembangan yang mencakup pembentukan karakter, penguasaan ketrampilan hidup dan akademis, hidup sehat dan mengapresiasi seni baik melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler²⁴. Kurikulum yang dikembangkan secara menyeluruh tersebut, berorientasi pada pencapaian hasil dan dampaknya yang dirumuskan dalam bentuk

²⁴ M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.105.

kompetensi yang memungkinkan peserta didik dapat memiliki kompetensi tersebut setelah menyelesaikan pendidikan.

Sebagai salah satu bagian kurikulum, pengembangan kurikulum muatan lokal tidak begitu berbeda dengan pengembangan kurikulum pada umumnya. Pengembangan kurikulum muatan lokal pada dasarnya ialah proses perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal dan peningkatan yang membutuhkan penanganan secara profesional dengan memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah²⁵.

Pada dasarnya keberadaan kurikulum muatan lokal berlandaskan pada sebuah kenyataan bahwa Indonesia mempunyai berbagai macam potensi daerah yang berbeda-beda di seluruh wilayahnya, baik secara ekonomi-bisnis maupun potensi wisatanya. Sehingga menjadi sebuah kewajiban dan tugas agung yang harus diemban oleh generasi selanjutnya untuk menjaga kelestariannya dan memaksimalkan pendayagunaan potensi di masing-masing daerahnya, agar ciri khas dan jati diri bangsa tersebut tidak hilang dan bisa diteruskan pada generasi selanjutnya.

Pentingnya proses transmisi budaya yang tepat dan tersistematis pada generasi selanjutnya dikarenakan pada dasarnya bangsa Indonesia sudah berbudaya, contohnya saja hampir seluruh anak Indonesia adalah

²⁵ Hand out tanpa diberi tanggal dengan judul model mata pelajaran muatan lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMP/PLB – SMA/MA/SMALB/SMK. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. hlm. 5.

dwibahasan (bilingual) yakni menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya, hal ini merupakan sebuah representatif dari proses pembudayaan atau pewarisan budaya lokal.²⁶ Oleh karena itu, muatan lokal disini berperan sebagai salah satu agen pembinaan budaya yang ruhnya sudah tertanam secara tidak sengaja pada diri masing-masing anak Indonesia. Dan upaya ini sangat efektif karena lembaga pendidikan merupakan tempat pembelajaran yang sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan para generasi penerus bangsa ini.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan yang berkenaan dengan upaya pelestarian keragaman budaya, bahasa, adat-istiadat dan juga potensi daerahnya, yakni berupa kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal disini merupakan sebuah upaya untuk mengakomodasi dan sekaligus mengakui keragaman dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing daerah di wilayah Negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang multietnik, multibudaya, dan multibahasa yang sebelumnya terabaikan karena obsesi yang sedemikian besar terhadap *uniformitas* kurikulum pendidikan di Indonesia²⁷.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Sebagai bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum muatan lokal dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-

²⁶ Fuad Abdul Hamid & Dedi Supriadi.. *The Indonesian Language, The Local Languages, and The Bilinguality of Indonesian Children*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya 1996)

²⁷ Dedi Supriadi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 205

prinsip pengembangan kurikulum dalam KTSP. Dalam KTSP, kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan, agar tercapai tujuan yang diharapkan tanpa mengabaikan peserta didik, yang merupakan bagian penting dalam sebuah proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum ini sangat diperhatikan agar tujuan-tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan optimal, sehingga kurikulum pembelajaran yang dilakukan akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Dalam buku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, M. Joko Susilo mengutip pernyataan Oemar Hamalik yang membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi delapan macam, antara lain²⁸:

- 1) Prinsip berorientasi pada tujuan, artinya pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum muatan lokal diarahkan untuk mencapai tujuan awal yaitu pelestarian kebudayaan daerah serta peningkatan potensi dan kemampuan daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat.
- 2) Prinsip relevansi, yang diartikan sebagai kesesuaian. Jadi, kurikulum muatan lokal yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²⁸ M.Joko Susilo, *op. cit.*, hlm.109-110.

- 3) Prinsip efisiensi dan efektifitas, artinya pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Segala hal yang mendukung proses pengembangan kurikulum harus dipergunakan secara efektif dan efisien agar dapat mencapai hasil yang optimal.
- 4) Prinsip fleksibilitas (keluwesan), artinya kurikulum yang dikembangkan hendaknya bersikap luwes, mudah disesuaikan berdasarkan tuntutan dan keadaan lembaga pendidikan, tidak statis dan kaku. Misalnya, dalam kurikulum muatan lokal, materi yang dikembangkan hendaknya dapat disesuaikan dengan keadaan dan kondisi lingkungan sekitar.
- 5) Prinsip kontinuitas (berkesinambungan), artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, jadi bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan.
- 6) Prinsip keseimbangan, artinya kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

- 7) Prinsip keterpaduan, maksudnya bahwa kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan keterpaduan. Artinya dari proses perencanaan harus terpadu dalam berbagai masalah dengan unsur-unsurnya. Begitu juga dalam proses pelaksanaan, harus terpadu dan melibatkan semua pihak, baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat sekitar sekolah.
- 8) Prinsip mutu, artinya pengembangan kurikulum khususnya kurikulum muatan lokal berorientasi pada pendidikan mutu, yang berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar-mengajar, dan peralatan/media yang bermutu.

Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut, diharapkan kurikulum muatan lokal dapat dikembangkan dengan tanpa mengabaikan potensi, kemampuan, serta bakat dan minat siswa disamping tetap mengedepankan tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal pada umumnya.

3. Pihak Yang Terlibat Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Dengan berlakunya sistem desentralisasi pendidikan, pemerintah pusat tidak memiliki hak penuh untuk melakukan proses pengembangan kurikulum. Namun, pemerintah pusat tetap memberikan rambu-rambu bagi daerah, lebih khusus lagi bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan program muatan lokal yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah pusat.

Sekolah dan komite sekolah mempunyai wewenang penuh dalam mengembangkan program muatan lokal. Bila dirasa tidak mempunyai SDM dalam mengembangkan sekolah dan komite sekolah dapat bekerjasama dengan dengan unsur-unsur Depdiknas seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di daerah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi dan instansi/lembaga di luar Depdiknas, misalnya pemerintah Daerah/Bapeda, Dinas Departemen lain terkait, dunia usaha/industri, tokoh masyarakat²⁹.

Lembaga-lembaga tersebut hanyalah membantu memberikan bimbingan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, masyarakat sekitar dan karakteristik daerah. Namun, kewenangan utama dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal tetap dimiliki oleh pihak sekolah dan komite sekolah.

Lembaga-lembaga tersebut hanyalah memiliki kewenangan dalam membantu dan membimbing pihak sekolah dalam mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, menentukan komposisi muatan lokal yang tepat bagi sekolah di daerah tersebut, kemudian membantu pihak sekolah dalam mengembangkan silabus muatan lokal dan perangkat kurikulum muatan lokal lainnya agar proses pengembangan kurikulum muatan lokal dapat berjalan seperti yang diharapkan serta mencapai hasil yang optimal.

²⁹ Hand out tanpa diberi tanggal dengan judul model mata pelajaran muatan lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMP LB – SMA/MA/SMALB/SMK. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. hlm. 8.

4. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Mata Pelajaran Muatan lokal pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.

Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut³⁰:

a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah. Keadaan daerah seperti telah disebutkan di atas dapat ditinjau dari potensi daerah yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam. Keadaan daerah ini bisa mencakup segala kekayaan daerah baik yang terdapat pada lingkungan alam, seperti tempat wisata, maupun lingkungan sosial budaya serta lingkungan ekonomi. Kebutuhan daerah sendiri diartikan sebagai hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat daerah

³⁰ *Ibid*, hlm. 5.

tersebut. Dengan mengetahui keadaan dan kebutuhan daerah, maka akan lebih mudah dalam menentukan mata pelajaran kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan tujuan utama masuknya kurikulum muatan lokal dalam kurikulum nasional, yaitu untuk menyelaraskan apa yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di daerahnya, mengoptimalkan potensi dan sumber belajar yang ada di sekitarnya bagi kepentingan anak didik, menumbuhkan dan mengembangkan minat dan perhatian anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerahnya, memperkenalkan dan menanamkan kehidupan sosial budaya, serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat kepada anak didik sedini mungkin³¹.

b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal

Setelah proses identifikasi selesai dilaksanakan, maka akan diperoleh data-data mengenai hal-hal yang diperlukan bagi kelangsungan daerah dalam rangka pengembangan kurikulum muatan lokal. Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu, meningkatkan kemampuan berwiraswasta, dan meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari.

³¹ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm.174.

c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Bahan kajian muatan lokal ini dapat ditentukan oleh sekolah dengan mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain kemampuan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang mungkin dapat mendukung terlaksananya pembelajaran muatan lokal. Artinya, sebelum pihak sekolah menentukan mata pelajaran muatan lokal yang diberikan hendaknya pihak sekolah telah mengetahui aspek-aspek yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan pengembangan kurikulum muatan lokal.

d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk

keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

- e. Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah langkah awal dalam membuat mata pelajaran muatan lokal agar dapat dilaksanakan di sekolah. Standar kompetensi adalah menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai. Kemudian setelah itu guru mata pelajaran dapat mengembangkan silabus mata pelajaran muatan lokal dengan prosedur pengembangan silabus secara umum yang mencakup pengembangan indikator, identifikasi materi pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran, pengalokasian waktu, pengembangan instrumen penilaian, penentuan sumber belajar. Pengembangan silabus ini adalah hal yang paling mendasar bagi setiap guru mata pelajaran, karena hal ini merupakan penentu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas.

Kegiatan pengembangan silabus memerlukan berbagai keahlian, waktu, dan biaya yang tidak sedikit. Agar dapat menghasilkan silabus yang baik diperlukan tim kerja yang memadai. Tim pengembang silabus perlu memiliki beberapa kapabilitas yang diperlukan seperti ahli kurikulum, ahli materi pelajaran, ahli perencanaan pembelajaran, ahli evaluasi, ahli administrasi, ahli implementasi pendidikan, dan sebagainya. Selanjutnya perlu ditentukan pengelolaan tim tersebut, baik pengelolaan organisasi maupun pengelolaan personalia³².

5. Proses Penilaian/Tindak Lanjut Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Setelah proses pengembangan kurikulum telah dilaksanakan dengan melalui tahap-tahap pengembangan di atas, proses terakhir yang harus dilaksanakan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal adalah proses penilaian atau tindak lanjut atas proses pengembangan yang telah dilakukan. Proses ini biasanya dikenal dengan istilah evaluasi. Proses evaluasi atau tindak lanjut adalah langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal³³.

Proses tindak lanjut atau evaluasi ini bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga bisa merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya dengan membentuk kelompok belajar, dan group kesenian. Jadi, yang dimaksud dengan tindak lanjut ini bukanlah sekedar proses penilaian yang dilakukan

³² M.Joko Susilo, *op. cit.*, hlm.118.

³³ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm.281.

setelah proses pengembangan kurikulum muatan lokal selesai dilaksanakan. Akan tetapi, proses tindak lanjut ini juga menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya, agar kurikulum muatan lokal yang telah dikembangkan dengan baik akan memberikan kontribusi yang berarti baik bagi siswa dan sekolah itu sendiri.

Sebagai kurikulum yang memiliki basis daerah dan masyarakat sekitar pada khususnya, kurikulum muatan lokal harus selalu melibatkan adanya unsur masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, hingga sampai pada proses penilaian/evaluasi. Dalam evaluasi pengembangan kurikulum muatan lokal, selain pihak sekolah, proses ini bisa juga dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Masyarakat diminta untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Misalnya, dengan memasarkan hasil ketrampilan dalam pembelajaran muatan lokal. Dengan memasarkan hasil tersebut, akan dapat dilihat apakah kurikulum muatan lokal yang dikembangkan akan dapat mencapai tujuan kurikulum muatan lokal, yakni peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Dengan adanya proses evaluasi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal ini, diharapkan pengembangan kurikulum muatan lokal yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat memberikan hasil yang sangat bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri, bagi masyarakat sekitar lingkungan sekolah, serta bagi daerah pada umumnya. Dengan demikian,

melalui pembelajaran muatan lokal ini, diharapkan dapat melahirkan lulusan-lulusan yang kreatif dan produktif serta siap untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Malang” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti melakukan pengamatan terhadap obyek secara mendalam dan melibatkan sebagian waktu di obyek penelitian. Menurut Lexy. J. Moleong mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³⁴.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini menghasilkan data berupa data deskriptif yang diperoleh dari data tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya, yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing.

Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi³⁵.

³⁴ Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2005), hlm.3.

³⁵ Cholid Narbuko dan H.Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2007), hlm.44.

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta segala hal yang berlaku dalam masyarakat, termasuk kegiatan-kegiatan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Pada penelitian deskriptif, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengajuan hipotesis.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (fact finding).³⁶

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu³⁷. Tujuan penelitian ini adalah agar didapatkan gambaran-gambaran mengenai proses pengembangan kurikulum muatan lokal, baik dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal, hingga proses evaluasi atas pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing.

Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, Malang.

³⁶ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1991), hlm.31.

³⁷ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), hlm.104.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, keberadaan peneliti mempunyai peran yang sangat penting, yakni sebagai *instrument* utama dalam melakukan pengumpulan data. Manusia merupakan instrumen utama karena hanya manusia saja yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Selain keberadaan peneliti, kegiatan penelitian ini juga didukung oleh beberapa *instrument* lain selain (*non*) manusia dalam pelaksanaannya, yaitu data-data yang diambil dari sekolah berupa profil sekolah, foto-foto, alat perekam wawancara, dll.

Dengan demikian, seorang peneliti yang berperan sebagai *instrument* utama harus melakukan penelitian dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, korektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menentukan dan mengambil data dari lapangan, agar relevan dengan kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Mengenai kehadiran peneliti ini, Lexy. J. Moleong berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya juga sebagai pelopor hasil penelitian³⁸.

C. Data Dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu

³⁸ Lexy J Moleong, op. cit., hlm. 121

fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain³⁹. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh⁴⁰. Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian tentang pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi tentang proses pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah tersebut, yang meliputi guru bidang studi muatan lokal dan Kepala Sekolah.

Alasan ditetapkannya informan tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal yang dilakukan di SDN Purwodadi 2 Blimbing, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di SDN Purwodadi 2 Blimbing.

D. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Purwodadi 2 Blimbing yang beralamat di Jl.Plaosan Barat No.57 kelurahan Purwodadi kecamatan Blimbing kabupaten Malang.

³⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia,2002) hlm. 82

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,1998), hlm.114.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam peningkatan kualitas sekolah dalam mengembangkan kurikulum, terutama kurikulum muatan lokal dengan baik.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik yang dianggap paling efektif dan sesuai dengan model data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti, yakni:

1. Pengamatan terlibat

Teknik pengamatan atau observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki⁴¹. Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu apabila orang yang melakukan observasi turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi⁴².

Teknik observasi bertujuan untuk dapat mempelajari data melalui pengamatan langsung sehingga peneliti mengetahui secara langsung kondisi sebenarnya, dan mampu mengetahui kesesuaiannya antara data yang didapat dengan kondisi langsung di lapangan. Fungsi teknik ini selain sebagai pengumpul data juga digunakan untuk *cross check* terhadap data lain yang sudah ada, sehingga hasil pengamatan dapat dimaknai dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan teori yang menjadi acuan dalam memahami penelitian tersebut.

⁴¹ Cholid Narbuko dan H.Abu Achmadi, *op. cit.*, hlm.70.

⁴² *Ibid.*, hlm.72.

2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam⁴³. Dengan melakukan interview dapat diketahui ekspresi muka, gerak-gerik tubuh yang dapat disesuaikan dengan pertanyaan verbal.

Dalam penelitian ini, jenis interview yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam. Melakukan wawancara secara mendalam meliputi menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait⁴⁴. Dengan melakukan wawancara secara mendalam berarti mengumpulkan data secara rinci dan menyajikan pemahaman menyeluruh dari sudut pandang orang yang diwawancarai.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah guru bidang studi muatan lokal, kepala bagian kurikulum, dan kepala sekolah SDN Purwosari 02 Blimbing. Dipilihnya informan-informan tersebut ialah karena mereka adalah orang yang mengetahui secara langsung proses pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah tersebut dan dianggap paling dapat memberikan informasi secara utuh tentang persoalan yang sedang diteliti.

⁴³ M. Iqbal Hasan, *op. cit.*, hlm. 85.

⁴⁴ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif, terj.*, Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 182.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga sangat penting adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi mempunyai peranan penting sebagai pendukung dan penambah data atau sebagai bukti konkrit bagi sumber lain. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya⁴⁵. Teknik dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat mendapat berbagai data yang membutuhkan bukti konkret. Dalam penelitian ini, dokumentasi dicontohkan seperti catatan tentang sejarah berdirinya sekolah, kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal yang dilakukan oleh sekolah, foto-foto mengenai kegiatan pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah, dokumen sekolah, struktur organisasi kepengurusan sekolah dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dalam mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Sebagai tahapan akhir dari penelitian ini adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai macam metode di atas masih

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm.231.

merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisa. Pada dasarnya analisis penelitian mengungkapkan bagaimana langkah-langkah dalam menyederhanakan data yang telah dikumpulkan yang semakin menumpuk itu. Menyederhanakan data berarti mengubah data sehingga lebih mudah dipahami. Analisa data adalah suatu hal yang penting sifatnya dalam suatu penelitian. Tanpa melakukan analisa terhadap data yang telah didapatkan di lapangan, tidak akan diperoleh informasi dan fakta yang diperlukan secara benar.

Proses analisis data banyak juga diartikan sebagai kegiatan pengolahan data. Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu⁴⁶. Jadi, setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan dan semua data telah terkumpul, maka data tersebut diolah dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Menurut Lexy. J. Moleong mengutip pendapat Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar⁴⁷.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa proses analisis data sangat penting dalam proses penelitian. Dalam pengertian tersebut dapat dilihat bahwa proses analisis data lebih menitikberatkan pada pengorganisasian data, baik proses pengaturan data yang diperoleh hingga pengorganisasian data-data tersebut kedalam suatu karakteristik tertentu.

⁴⁶ M. Iqbal Hasan, *op. cit.*, hlm.89.

⁴⁷ Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm. 103.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari SDN Purwosari 02 Blimbing, maka penelitian ini menggunakan analisis data deskripsi kualitatif. Laporan evaluasi yang berdasarkan metode kualitatif akan mencakup sejumlah besar deskripsi murni tentang program dan pengalaman orang dalam program. Tujuan dari deskripsi ini adalah membiarkan pembaca mengetahui apa yang terjadi dalam program, seperti apa menurut sudut pandang orang yang berada dalam program, dan kejadian tertentu seperti apa atau kegiatan apa yang ada dalam program⁴⁸. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk naratif untuk menyajikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah terjadi dalam kegiatan atau peristiwa yang dilaporkan. Analisis data ini menjawab tentang pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu apa dan bagaimana.

Secara garis besar, proses analisis data meliputi tiga langkah, yaitu⁴⁹ :

1. Persiapan

Kegiatan persiapan ini dimaksudkan sebagai kegiatan awal dalam proses analisis data. Dalam persiapan ini yang dilakukan adalah memilih atau menyortir data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang tinggal. Langkah persiapan ini dimaksudkan agar data bersih, rapi, dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau melakukan proses analisis.

2. Tabulasi

Proses tabulasi ini mencakup kegiatan *coding* (pemberian kode) pada semua variabel agar dapat mempermudah dalam proses analisis data.

⁴⁸ Michael Quinn Patton, *op. cit.*, hlm.255.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm.235.

Artinya, semua data yang telah diperoleh dalam proses awal diberi kode-kode agar lebih mudah lagi dalam melakukan analisis terhadap data-data tersebut.

3. Penerapan Data Sesuai Dengan Pendekatan Penelitian

Dalam proses ini data yang telah dipilih dan diberi kode diolah dengan menggunakan rumus-rumus atau cara-cara sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan atau desain penelitian yang diambil. Dalam penelitian ini, proses analisis data menggunakan deskripsi kualitatif, sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti, dengan mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola yang dominan dan yang paling berpengaruh. Awalnya kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, parsial, dan tidak jelas. Baru kemudian sampai pada tahap kesimpulan yang menyeluruh dan jelas. Akhirnya kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini semakin jelas, tegas dan menyeluruh, setelah makna yang muncul tersebut kembali teruji kebenarannya dan keabsahannya melalui pemeriksaan buku-buku kepustakaan, catatan lapangan, konsultasi dengan pembimbing, para ahli penelitian, maupun teman sejawat.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan atau keshahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian jenis kualitatif ini. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah

kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, agar data yang diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka peneliti menggunakan berbagai teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu ;

1. Perpanjangan keikutsertaan, dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian diharapkan data yang telah diperoleh dapat diuji kebenarannya. Selain itu, dengan perpanjangan keikutsertaan dalam latar penelitian ini juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri.
2. Ketekunan pengamatan, artinya peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian faktor-faktor tersebut ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.
3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu⁵⁰. Michael Quinn Patton mengutip pendapat Denzin yang membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu⁵¹ (1) *triangulasi data*, adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian, atau membandingkan kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (2) *triangulasi investigator*, yaitu penggunaan beberapa evaluator atau

⁵⁰ Lexy. J. Moleong, *op. cit.*, hlm.178.

⁵¹ Michael Quinn Patton, *op. cit.*, hlm.99.

ilmuwan sosial yang berbeda, atau memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (3) *triangulasi teori*, yaitu penggunaan sudut pandang ganda atau teori lain dalam menafsirkan seperangkat tunggal data (4) *triangulasi metodologis*, yaitu penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar pertanyaan terstruktur, dan dokumen.

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan jadwal kegiatan berupa langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Mengenai pembagian tahapan penelitian ini, Lexy J Moleong membaginya dalam tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu⁵²:

1) Tahap pra lapangan (Orientasi)

Tahap pertama yaitu tahap pra lapangan atau biasa disebut sebagai tahap orientasi, dimana dalam tahap ini peneliti menyusun secara cermat keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Hal ini biasanya sangat diperlukan sebelum memutuskan lokasi penelitian, sehingga pada tahap ini peneliti sudah mulai melakukan observasi awal ke lokasi penelitian, yaitu SDN Purwodadi 02 Blimbing, untuk memperoleh data tentang gambaran umum tempatnya untuk mendapatkan kesesuaian dengan latar penelitian. Selanjutnya peneliti memutuskan lapangan penelitiannya, mengurus surat perizinan, menjajaki dan menilai keadaan

⁵² Lexy. J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 85-103

lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan terakhir adalah persoalan etika, dimana peneliti harus mengetahui etika-etika yang berlaku di tempat penelitiannya sehingga peneliti dipermudah dalam segala urusan yang menyangkut kesuksesan penelitian tersebut.

2) Tahap kegiatan lapangan (Pengumpulan Data)

Menurut Lexy J Moleong dalam tahap ini ada tiga macam kegiatan yang berlangsung, yaitu⁵³: 1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, 2) memasuki lapangan, 3) berperan serta sambil mengumpulkan data.

Dalam tahap kegiatan lapangan ini, peneliti sudah mulai terjun langsung di lapangan penelitian untuk mencari data-data yang diperlukan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 02 Blimbing. Sehingga sangat penting sekali bagi peneliti untuk membangun dan memperbaiki hubungan yang terjadi antara peneliti dengan obyek penelitian, mencakup segala hal yang terdapat pada obyek penelitian agar dapat melakukan penelitian dengan mudah dan objektif, dan memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

3) Tahap Analisis Data (Analisis dan Penafsiran Data)

Menurut Lexy J. Moleong tahapan ini dibagi ke dalam 3 pokok bahasan, yaitu⁵⁴: konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, serta yang terakhir adalah bekerja dengan hipotesis. Mengacu pada tiga hal di atas, pada tahap ini peneliti telah mengadakan pemeriksaan data bersama

⁵³ *Ibid.*, hlm. 94

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 103

para informan dan subyek studi, serta dokumen yang telah diperoleh untuk melakukan pengkodean dan pengecekan keabsahan data. Pada tahap ini juga dilakukan penyederhanaan data yang telah diperoleh dari para informan dan subyek studi untuk diadakan perbaikan dari segi bahasa dan sistematikanya sehingga dalsam laporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.



BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang terletak di kawasan perkotaan di kecamatan Blimbing. Sekolah ini didirikan oleh bapak Santoso, yang juga merupakan kepala sekolah pertama. Sekolah ini berdiri pada tahun 1961, dengan sarana dan bangunan seadanya. Pada awal berdirinya, sekolah ini masih menggunakan bambu sebagai tembok dan pembatas sekolah.

Pendirian SDN Purwodadi 2 Blimbing ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan pendidikan pada saat itu. Saat itu, di daerah sekitar kelurahan Purwodadi belum terdapat lembaga pendidikan dasar bagi masyarakat sekitar. Tidak tersedianya lembaga pendidikan dasar pada waktu itu menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, maka bapak Santoso berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan di daerah Purwodadi. Atas dasar itulah, maka didirikan Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing.

SDN Purwodadi 2 Blimbing merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang terletak di Jl.Plaosan Barat no.57 kelurahan Purwodadi

kecamatan Blimbing kabupaten Malang. Lembaga ini memiliki letak geografis yang cukup strategis, yakni berada di kawasan perkotaan dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Meskipun sekolah ini berada di kawasan perkotaan, namun lingkungan sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang cukup memberikan kenyamanan bagi siswa. Letak geografis sekolah yang mampu memberikan kenyamanan belajar bagi siswa ini merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas belajar siswa secara umum serta kualitas sekolah pada khususnya.

Dalam proses belajar mengajar, SDN Purwodadi 2 Blimbing telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sejak pemerintah merubah kebijakan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, SDN Purwodadi 2 Blimbing telah berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dengan menggunakan KTSP sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan KTSP ini dilakukan secara menyeluruh dalam semua proses pembelajaran di SDN Purwodadi 2 Blimbing.

2. Visi Dan Misi Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Malang

VISI : Terwujudnya peningkatan mutu pendidikan yang dilandasi dengan iman dan taqwa serta memiliki budi pekerti yang luhur dan lingkungan yang nyaman.

MISI :

1. Melaksanakan pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
2. Meningkatkan profesionalisme guru
3. Menjadikan lingkungan sekolah yang beriman (bersih, indah, dan nyaman)

3. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

Keadaan bangunan fisik dan sarana prasarana sekolah merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan belajar-mengajar yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka sebuah lembaga pendidikan akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih nyaman. Sarana dan prasarana yang terdapat di SDN Purwodadi 2 Blimbing sudah bisa dibilang cukup memadai dan dapat mendukung kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Adapun sarana dan prasarana di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah sebagai berikut:

TABEL DATA I

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

NO.	JENIS FASILITAS	JUMLAH	KONDISI
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

5.	Ruang Laboratorium	1	Baik
6.	KOPSIS	1	Baik
7.	Toilet Guru	3	Baik
8.	Toilet Siswa (Putra & Putri)	2	Baik
9.	Tempat Parkir	1	Baik
10.	Gudang	1	Baik

Dokumentasi SDN Purwodadi 2 Blimbing 2007/2008

4. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Malang

Guru merupakan ujung tombak dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum, karena guru adalah pihak yang langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Karena itulah guru haruslah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan membimbing peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Secara keseluruhan, staf pengajar atau guru yang ada di SDN Purwodadi 2 Blimbing sudah berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan profesi seorang guru. Hal ini dapat dilihat dari kualifikasi akademik guru di SDN Purwodadi 2 Blimbing, yang hampir seluruhnya memenuhi syarat sebagai guru di tingkat dasar, sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah. Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL DATA II

KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SDN PURWODADI 2 BLIMBING

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Soepriono, S.Pd	Sarjana/ S1	Kepala Sekolah Guru Matematika kelas VI
2	Sukarsih, Am.Pd	Diploma/ D3	Guru kelas III
3	Suprihatiningsih, S.Pd	Sarjana/ S1	Guru Agama Kristen kelas I-VI Guru kelas I
4	Hana Indrawati, S.Pd	Sarjana/ S1	Guru kelas V
5	Yahmi Budi Rahayu, S.Pd	Sarjana/ S1	Guru kelas VI
6	M.Hadiono, BA	Diploma/ D3	Guru Agama Islam kelas I-VI Guru Bahasa Daerah kelas II,III,V,VI
7	Rochan Hadijono	SPG	Guru kelas IV
8	Suwaji, S.Pd	Sarjana/ S1	Guru Bahasa Inggris Guru Penjaskes
9	Nety Herawati	Diploma/ D2	Guru kelas II
10	Bidayati Mufa Ainda	SMP	Tata usaha
11	Kamari	SMP	Satpam
12	Ilyas	SD	Penjaga sekolah

Dokumentasi SDN Purwodadi 2 Blimbing 2007/2008

5. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

Siswa merupakan subjek dan objek dari pengembangan kurikulum muatan lokal. Dalam proses pendidikan yang berlangsung siswa akan menjadi subjek karena siswalah yang menjadi pelaku dari kurikulum yang dilaksanakan yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan lain. Di sisi lain, siswa juga disebut sebagai objek, karena mereka akan menerima dan melaksanakan kebijakan-kebijakan pihak sekolah berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang ditentukan. Hingga pada akhirnya mereka pula yang akan merasakan hasil dari kebijakan tersebut.

Sebagian besar, siswa-siswi di SDN Purwodadi 2 Blimbing berasal dari masyarakat sekitar kelurahan Purwodadi. Mereka juga banyak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Namun hal tersebut tidak berpengaruh pada proses belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah tersebut. Sehingga jumlah siswa di SDN Purwodadi 2 saat ini telah mencapai 238 anak, dengan perincian sebagai berikut:

TABEL DATA III

KEADAAN SISWA SDN PURWODADI 2 BLIMBING

KELAS	JUMLAH	PUTRA	PUTRI
I	40	18	22
II	39	21	18

III	39	22	17
IV	43	18	25
V	37	20	17
VI	40	17	23
JML	238	116	122

Dokumentasi SDN Purwodadi 2 Blimbing 2007/2008

6. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha dan sebagainya. Dengan adanya beberapa bagian tersebut maka diperlukan suatu organisasi untuk mengatur jalannya seluruh kegiatan di sekolah. Dengan adanya suatu organisasi yang baik maka sekolah tersebut akan mengalami suatu kemajuan dan perkembangan sesuai dengan yang diinginkan.

Begitu halnya yang terdapat di SDN Purwodadi 2 Blimbing. Sebagai bentuk upaya untuk mempermudah koordinasi dari berbagai kegiatan yang ada di SDN Purwodadi 2 Blimbing, maka selayaknya sebuah lembaga yang terorganisir dengan baik, SDN Purwodadi 2 Blimbing juga mempunyai struktur organisasi di dalamnya. Di bawah ini adalah data mengenai struktur organisasi yang terdapat di SDN Purwodadi 2 Blimbing.

TABEL DATA IV

STRUKTUR ORGANISASI SDN PURWODADI 2 BLIMBING

No.	NAMA	JABATAN
1	Soepriono, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Suprihatiningsih, S.Pd	Wali Kelas I
3	Nety Herawati	Wali Kelas II
4	Sukarsih, Am.Pd	Wali Kelas III
5	Rochan Hadijono	Wali Kelas IV
6	Hana Indrawati, S.Pd	Wali Kelas V
7	Yahmi Budi Rahayu, S.Pd	Wali Kelas VI
8	Bidayati Mufa Ainda	Kepala Tata Usaha

Dokumentasi SDN Purwodadi 2 Blimbing 2007/2008

B. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

1. Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

a. Materi kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Soepriono S.Pd selaku kepala sekolah SDN Purwodadi 2 Blimbing pada tanggal 9 Juni 2008 diketahui bahwa SDN Purwodadi 2 Blimbing berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang diharapkan memiliki manfaat yang berarti bagi siswa melalui materi yang disampaikan. Begitu

halnya dalam pemilihan materi kurikulum muatan lokal. Penentuan materi kurikulum muatan lokal didasarkan kebutuhan masyarakat sekitar lingkungan sekolah serta dengan mempertimbangkan potensi dan bakat siswa. Beliau menuturkan sebagai berikut :

Dalam menentukan materi muatan lokal, sekolah berusaha untuk selalu mempertimbangkan potensi dan bakat siswa serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Hal ini bertujuan agar materi muatan lokal yang diajarkan akan dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa.⁵⁵

Dalam dokumentasi SDN Purwodadi 2 Blimbing didapatkan keterangan bahwa terdapat dua materi kurikulum muatan lokal yang dikembangkan di sekolah ini yaitu :

a) Bahasa daerah

Mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran, yang menjadi mata pelajaran penting di sekolah ini. Materi bahasa daerah di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah bahasa Jawa, karena letak SDN Purwodadi 2 Blimbing berada di wilayah Jawa Timur yang bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa. Bahasa daerah (bahasa Jawa) ini dianggap mata pelajaran yang sangat penting bagi para dewan guru untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal ini berkenaan dengan akhlak/ adab pergaulan peserta didik dalam kehidupannya. Materi bahasa daerah tersebut secara global terdiri dari: macam-macam

⁵⁵ Wawancara dengan Soepriono, kepala sekolah SDN Purwodadi 2 Blimbing, tanggal 9 juni 2008

tingkatan *boso Jowo* (*Boso Jowo Ngoko Andap*, *Ngoko kasar*, *Ngoko lugu*, dan *Kromo Inggil*), serta baca dan tulis *aksara Jawa*.

b) Bahasa Inggris

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang memiliki prioritas utama dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Mata pelajaran bahasa Inggris dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa bahasa Inggris merupakan modal penting bagi siswa untuk menghadapi kemajuan zaman yang semakin modern. Sebenarnya, materi bahasa Inggris hanya diberikan pada siswa sekolah dasar mulai kelas IV hingga kelas VI. Namun, di SDN Purwodadi 2 Blimbing, siswa kelas I hingga kelas III telah diperkenalkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai tahapan dari proses pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Materi bahasa Inggris di sekolah ini secara umum terdiri dari: *speaking* (mengucapkan), *writing* (menulis), *listening* (mendengarkan), dan *action* (perbuatan).

b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Berdasarkan dokumen kurikulum SDN Purwodadi 2 Blimbing diperoleh keterangan bahwa tujuan kurikulum muatan lokal di sekolah ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup, khususnya penguasaan bahasa asing

kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya tanpa mengabaikan jati diri dan karakteristik lingkungannya, sebagai upaya untuk menjaga pelestarian tradisi daerah dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Secara lebih terperinci, kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing ini bertujuan agar :

- a. Peserta didik mampu melestarikan nilai-nilai daerah dengan memiliki kemampuan berbahasa daerah dengan baik dan benar. Pengajaran muatan lokal akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai seluk-beluk bahasa daerah serta yang lebih penting lagi, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik akan lebih mengenal dan dapat melestarikan serta mengembangkan potensi yang dimiliki daerahnya.
- b. Peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman mengenai bahasa asing yakni bahasa Inggris yang nantinya akan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat daerahnya. Dengan kurikulum muatan lokal, khususnya materi bahasa Inggris diharapkan siswa akan memiliki kemampuan berbahasa asing yang dapat dikembangkan

untuk peningkatan kesejahteraan dirinya dan masyarakat sekitarnya.

- c. Peserta didik melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dengan diimbangi kemampuan intelektual yang tinggi dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Dengan adanya kurikulum muatan lokal ini, diharapkan siswa SDN Purwodadi 2 Blimbing akan lebih mengenal kebudayaan daerahnya dan nantinya siswa dapat melestarikan kebudayaan daerah tersebut agar tidak punah seiring dengan berkembangnya zaman.

c. Strategi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Kabupaten Malang

Menurut keterangan para guru yang menangani materi muatan lokal, penyampaian materi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa. Seperti pada mata pelajaran bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah di SDN Purwodadi 2 Blimbing ini menggunakan strategi belajar *active learning* dan *cooperative learning*. Misalnya saja untuk materi menulis aksara Jawa, maka guru muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing menggunakan strategi *everyone is teacher here*, jadi sumber belajarnya bukan hanya dari guru saja, tetapi teman-teman sekelas juga bisa dijadikan sebagai sumber dan alat untuk belajar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak M.Hadiono, BA selaku guru bahasa daerah berikut ini :

Dalam menyampaikan materi bahasa daerah, saya menggunakan metode *active learning* dan *cooperative learning* tergantung pada materi yang diberikan. Seperti pada materi menulis aksara Jawa, saya menggunakan *cooperative learning* dengan cara meminta siswa yang telah mahir untuk membantu temannya yang belum mampu menulis aksara Jawa.⁵⁶

Begitu halnya dengan pembelajaran materi bahasa inggris. Pembelajaran bahasa inggris di SDN Purwodadi 2 Blimbing menggunakan banyak strategi yang beragam untuk mengatasi kejenuhan pada peserta didik. Strategi yang digunakan antara lain adalah *active learning*. Strategi ini digunakan guru untuk menyampaikan materi bahasa inggris yang bersifat praktis. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembiasaan kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suwaji, S.Pd selaku guru bahasa inggris sebagai berikut :

Metode yang saya gunakan dalam menyampaikan materi bahasa inggris selalu bervariasi agar siswa tidak bosan dalam menerima pelajaran. Selain itu saya membiasakan para siswa untuk lebih mamahamai bahasa inggris dengan cara menggunakan perintah berbahasa inggris dalam proses pembelajaran.⁵⁷

d. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Soepriono S.Pd selaku kepala sekolah SDN Purwodadi 2 Blimbing didapatkan keterangan

⁵⁶ Wawancara dengan M.Hadiono, guru bahasa daerah kelas I, II, III, V, VI SDN Purwodadi 2 Blimbing, tanggal 9 juni 2008

⁵⁷ Wawancara dengan Suwaji, guru bahasa inggris kelas I-VI SDN Purwodadi 2 Blimbing, tanggal 9 juni 2008

bahwa evaluasi atas hasil belajar siswa dalam materi muatan lokal dilakukan sepenuhnya oleh pihak guru muatan lokal tersebut. Guru diberi kewenangan sepenuhnya mengadakan evaluasi dengan menggunakan bentuk-bentuk evaluasi yang sesuai bagi siswa di sekolah ini.

Menurut guru muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, secara umum bentuk evaluasi yang digunakan adalah dengan mengadakan tes tertulis, tes lisan, serta pengamatan terhadap keaktifan siswa. Tes tertulis yang digunakan meliputi ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Apabila terdapat siswa yang tidak mampu memenuhi nilai standar kompetensi minimal, maka guru mengadakan *remedial teaching* kepada siswa tersebut.

Selain mengadakan tes secara tertulis dan lisan, guru juga melakukan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti yang dungkapkan oleh Bapak Suwaji, S.Pd selaku guru bahasa inggris sebagai berikut :

Dalam menilai siswa, saya lebih banyak menggunakan tes tulis seperti ulangan harian dan latihan soal. Terkadang saya juga mengadakan kuis dan cerdas cermat untuk mengetahui siswa yang aktif di dalam kelas. Keaktifan ini turut menjadi pertimbangan bagi saya untuk melakukan evaluasi atas hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa inggris.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Suwaji, guru bahasa inggris kelas I-VI SDN Purwodadi 2 Blimbing, tanggal 9 juni 2008

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penentuan materi kurikulum muatan lokal yang akan diajarkan kepada siswa SDN Purwodadi 2 Blimbing didasarkan pada kebutuhan masyarakat sekitar sekolah serta tanpa mengabaikan potensi dan bakat peserta didik.
2. Terdapat dua materi kurikulum muatan lokal yang dikembangkan di SDN Purwodadi 2 Blimbing yaitu bahasa daerah dan bahasa Inggris. Materi bahasa daerah meliputi macam-macam tingkatan *boso Jowo* (*Boso Jowo Ngoko Andap, Ngoko kasar, Ngoko lugu, dan Kromo Inggil*), serta baca dan tulis *aksara Jawa*. Sedangkan materi bahasa Inggris meliputi *speaking* (mengucapkan), *writing* (menulis), *listening* (mendengarkan), dan *action* (perbuatan).
3. Terdapat dua tujuan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing yaitu (1) tujuan kurikulum secara umum yakni memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup, khususnya penguasaan bahasa asing kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya tanpa mengabaikan jati diri dan karakteristik lingkungannya, sebagai upaya untuk menjaga pelestarian tradisi daerah dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional (2) tujuan khusus yakni : a) peserta didik mampu melestarikan nilai-nilai daerah dengan memiliki kemampuan

berbahasa daerah dengan baik dan benar, b) peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman mengenai bahasa asing yakni bahasa Inggris yang nantinya akan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat daerahnya, c) Peserta didik melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dengan diimbangi kemampuan intelektual yang tinggi dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

4. Materi muatan lokal disampaikan dengan menggunakan berbagai macam strategi seperti *active learning* dan *cooperative learning* tergantung pada materi yang disampaikan. Untuk mengatasi kejenuhan siswa, guru selalu menggunakan berbagai variasi dan teknik mengajar yang berbeda-beda setiap kali diadakan proses pembelajaran di dalam kelas.
7. Evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing diserahkan oleh pihak sekolah kepada guru yang menangani muatan lokal. Guru muatan lokal memiliki hak sepenuhnya untuk melaksanakan evaluasi terhadap peserta didik.
8. Bentuk evaluasi yang dilakukan di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah dengan menggunakan tes secara tertulis dan secara lisan. Tes tertulis meliputi ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Selain itu, guru juga melakukan penilaian kepada siswa dengan melihat keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2

Blimbing Kabupaten Malang

a. Pihak Pengembang Kurikulum

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Soepriono, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Purwodadi 2 Blimbing diketahui bahwa proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini terdiri dari kepala sekolah beserta guru yang menangani materi muatan lokal, serta bekerjasama dengan komite sekolah. Sekolah merasa telah memiliki sumber daya yang cukup untuk mengembangkan sendiri kurikulum muatan lokal ini. Guru beserta kepala sekolah dibantu komite sekolah melaksanakan sendiri seluruh proses pengembangan kurikulum muatan lokal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Soepriono, S.Pd berikut ini :

Pengembangan kurikulum muatan lokal dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru muatan lokal bekerjasama dengan komite sekolah untuk melakukan pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini⁵⁹.

b. Prinsip Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

Berdasarkan dokumen kurikulum SDN Purwodadi 2 Blimbing didapatkan keterangan bahwa dalam mengembangkan kurikulum

⁵⁹ Wawancara dengan Soepriono, kepala sekolah SDN Purwodadi 2 Blimbing, tanggal 9 juni 2008

muatan lokal pihak pengembang kurikulum menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, potensi dan kemampuan peserta didik, serta tujuan utama yang diharapkan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Sekolah memperhatikan kondisi lingkungan sekitar sekolah dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sekitar lingkungan sekolah dalam menentukan materi kurikulum muatan lokal yang akan diberikan. Seperti dalam pemilihan materi bahasa daerah. Sekolah menilai bahwa kondisi masyarakat sekitar yang kurang mampu menggunakan bahasa daerah secara benar menjadikan sekolah mengintensifkan kembali pembelajaran bahasa daerah dalam bentuk kurikulum muatan lokal.
2. Pengembangan kurikulum muatan lokal diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yakni berkembangnya kemampuan dan potensi masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dalam pengembangan mata pelajaran bahasa Inggris. Sekolah melakukan pengembangan mata pelajaran bahasa Inggris agar siswa pada khususnya serta masyarakat pada umumnya dapat mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin maju. Dengan mengembangkan mata pelajaran ini, diharapkan sekolah secara umum serta peserta didik pada khususnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yakni memiliki

kemampuan berbahasa asing sebagai modal dasar dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

3. Kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dikembangkan secara berkesinambungan sesuai tahapannya masing-masing. Hal ini terlihat dalam pengembangan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah ini. Penyampaian materi bahasa Inggris dimulai sejak kelas I, padahal sebenarnya tidak ada kurikulum bahasa Inggris bagi kelas I. Jadi, saat diadakan ujian akhir, siswa kelas I-III tidak mengikuti ujian akhir untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Penyampaian materi bahasa Inggris yang dimulai sejak dini ini, dikarenakan para peserta didik telah mendapatkan pengenalan materi ini sejak usia prasekolah. Karenanya, sekolah meneruskan tahapan pengembangan mata pelajaran bahasa Inggris dimulai dari kelas I hingga kelas VI secara bertahap agar pemahaman siswa dapat bertahan dan mereka memiliki pemahaman yang utuh. Mengenai hal tersebut, Bapak Soepriono, S.Pd, menjelaskan sebagai berikut :

Para siswa di sini telah diperkenalkan dengan bahasa Inggris sejak usia TK, yakni dengan mengenal nama-nama benda. Karenanya pihak sekolah mengembangkan pemahaman siswa ini agar dapat tersusun secara utuh sesuai tahapan-tahapan perkembangan kognitif siswa dengan memberikan materi bahasa Inggris mulai dari kelas I secara bertahap sampai ke kelas VI⁶⁰.

⁶⁰ Wawancara dengan Soepriono, kepala sekolah SDN Purwodadi 2 Blimbing, tanggal 9 Juni 2008

c. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang

Berdasarkan dokumen kurikulum SDN Purwodadi 2 Blimbing didapatkan keterangan bahwa dalam melakukan pengembangan kurikulum muatan lokal, prosedur pengembangan kurikulum muatan lokal yang digunakan disesuaikan dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sekolah melakukan pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai dengan langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal secara umumnya. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Soepriono, S.Pd, sebagai berikut :

Dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, kami melakukan prosedur sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam KTSP, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atas program pengembangan kurikulum muatan lokal.⁶¹

Tahap-tahap pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut adalah :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, sekolah melakukan identifikasi terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitar lingkungan sekolah untuk menentukan materi kurikulum muatan lokal yang

⁶¹ Wawancara dengan Soepriono, kepala sekolah SDN Purwodadi 2 Blimbing, tanggal 9 juni 2008

layak dikembangkan di SDN Purwodadi 2 Blimbing. Sebelum melakukan pemilihan materi kurikulum muatan lokal yang diberikan di sekolah, tim pengembang kurikulum muatan lokal mengidentifikasi materi muatan lokal yang sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Seperti dalam pemilihan materi bahasa daerah. Bahasa daerah dipilih sebagai mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal disebabkan oleh kondisi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa daerah secara baik dan benar. Padahal bahasa daerah merupakan salah satu potensi daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Begitu halnya dengan pemilihan bahasa Inggris sebagai salah satu materi kurikulum muatan lokal. Kebutuhan masyarakat akan kemampuan berkomunikasi dalam menghadapi zaman yang semakin modern ini menjadikan sekolah mempersiapkan siswa sedini mungkin dalam mengenal bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Apalagi, sejak prasekolah, para siswa telah diperkenalkan bahasa Inggris ini secara bertahap. Karenanya, sekolah merasa dengan pemilihan materi ini, para siswa akan memiliki pemahaman yang utuh dan akan memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan potensi mereka.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah materi muatan lokal telah ditentukan, sekolah mengembangkan materi tersebut sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta didik pada tiap-tiap tingkatan usia mereka. Sekolah menyerahkan kewenangan kepada guru muatan lokal untuk mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus yang akan dijadikan dasar penyampaian materi oleh guru. Kewenangan ini diberikan karena menurut pihak sekolah, para guru sendiri yang lebih mampu mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus tersebut. Para guru yang lebih mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik serta potensi dan bakat mereka. Dengan mengetahui karakteristik, potensi dan bakat siswa, diharapkan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan di dalam kelas. Selain itu, guru juga mengembangkan materi muatan lokal ini dengan menyampaikan setiap materi menggunakan strategi yang dapat menarik minat siswa. Seperti dalam penyampaian materi bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris mengembangkan materi bahasa Inggris dengan menggunakan berbagai macam strategi

pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan materi yang diajarkan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal adalah tahap evaluasi. Di SDN Purwodadi 2 Blimbing, evaluasi pengembangan kurikulum muatan lokal ditekankan pada evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi dilaksanakan oleh guru yang membimbing mata pelajaran muatan lokal. Evaluasi ini dilaksanakan dengan menggunakan bentuk instrumen tes tertulis, yang meliputi ulangan harian, tes tengah semester, serta tes akhir semester. Kemudian, apabila setelah pelaksanaan evaluasi terdapat siswa yang tidak mampu memenuhi nilai standar minimal, maka diadakan *remedial teaching* bagi siswa tersebut. Selain itu, guru juga mengadakan evaluasi berdasarkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran di kelas. Dengan mengetahui hasil belajar siswa, dapat diketahui berhasil dan tidaknya pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Di SDN Purwodadi 2 Blimbing, terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam kurikulum muatan lokal telah memenuhi tujuan utama dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, yakni pencapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran bahasa daerah dan bahasa Inggris, serta kemampuan siswa untuk memahami dan

mengaplikasikan materi yang telah diterima di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah. Pihak sekolah yang dimaksud terdiri dari kepala sekolah, guru yang menangani materi muatan lokal, dengan bekerjasama dengan komite sekolah.
2. Pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :
 - Prinsip relevansi, artinya dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, pihak sekolah memperhatikan kesesuaian materi muatan lokal dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Pengembangan kurikulum juga disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta potensi dan bakat mereka.
 - Prinsip berorientasi pada tujuan, artinya pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yakni berkembangnya kemampuan dan potensi peserta didik pada khususnya, serta meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat sekitar sekolah pada umumnya.
 - Prinsip kontinuitas (berkesinambungan), artinya pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dikembangkan secara berkesinambungan sesuai dengan

tahapannya masing-masing. Materi muatan lokal dikembangkan secara bertahap dan berurutan sesuai dengan jenjang pendidikan.

3. Prosedur pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilakukan dengan mengikuti tahapan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tahapan tersebut adalah :

- Tahap Perencanaan

Dalam tahapan ini, sekolah mulai mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Identifikasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kebutuhan masyarakat saat ini. Identifikasi ini bertujuan untuk menentukan materi muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setelah proses identifikasi selesai, maka dilakukan penentuan bahan kajian muatan lokal yang meliputi penentuan fasilitas yang mendukung pengajaran muatan lokal termasuk kemampuan siswa dan guru. Setelah bahan kajian selesai dipersiapkan, maka langkah terakhir dalam tahapan ini adalah penentuan materi muatan lokal yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dari berbagai langkah dalam tahap perencanaan ini, tim pengembang kurikulum SDN Purwodadi 2 Blimbing telah menentukan materi muatan lokal yang akan disampaikan kepada peserta didik yaitu mata pelajaran bahasa daerah dan bahasa Inggris.

- Tahap Pelaksanaan

Setelah ditentukan materi muatan lokal yang akan diajarkan, maka proses pengembangan kurikulum muatan lokal sampai pada proses pelaksanaan. Proses ini meliputi pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus oleh guru bidang studi muatan lokal. Pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus ini diserahkan langsung kepada pihak guru bidang studi. Hal ini dikarenakan guru adalah orang yang paling mengetahui bagaimana karakteristik, potensi serta bakat peserta didik. Karenanya, bila pengembangan dilakukan oleh guru secara langsung diharapkan pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus mata pelajaran muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing akan mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangan ini diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran muatan lokal, guru menggunakan berbagai macam strategi yang diharapkan akan membuat siswa mampu memenuhi standar kompetensi serta kompetensi dasar yang telah direncanakan serta dikembangkan oleh guru.

- Tahap evaluasi

Tahapan terakhir dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah proses evaluasi terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal. Evaluasi yang

digunakan di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah evaluasi atas hasil belajar siswa. Evaluasi ini dilaksanakan oleh guru bidang studi muatan lokal secara langsung. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah instrumen tes tertulis, tes lisan, serta penilaian terhadap keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Dari evaluasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa hasil belajar siswa SDN Purwodadi 2 Blimbing pada mata pelajaran muatan lokal telah memenuhi tujuan utama dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing yaitu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar siswa yang telah dikembangkan oleh guru melalui silabus dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian pada BAB IV, maka pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dapat digambarkan sebagai berikut :

A. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

1. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

a. Pihak Pengembang Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah dan komite sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini meliputi kepala sekolah, guru yang menangani mata pelajaran muatan lokal, serta komite sekolah. Jadi, sekolah dan komite sekolah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses perencanaan, proses pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal yang mencakup proses pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus dan implementasi nyata dari kurikulum muatan lokal dalam proses pembelajaran di kelas, hingga sampai pada proses evaluasi terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini.

Sebagai pelaksana utama dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal, guru materi muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus sesuai dengan kemampuan siswa tanpa menyimpang dari standar isi yang telah ditentukan oleh BSNP. Pengembangan SK, KD, serta silabus ini adalah komponen-komponen penting dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Karenanya, guru muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing berupaya untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kemampuan peserta didik tanpa mengesampingkan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekitar lembaga pendidikan.

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, haruslah ada pihak-pihak yang berperan sebagai pelaksana proses pengembangan kurikulum. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh pihak sekolah bekerjasama dengan komite sekolah. Jadi, bila mengacu kepada KTSP, wewenang dan tanggung jawab pengembangan kurikulum muatan lokal berada di tangan sekolah dan komite sekolah. Namun, apabila sekolah merasa belum memiliki SDM yang mencukupi untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal dapat meminta bantuan kepada lembaga-lembaga yang telah diberi kewenangan oleh

Depdiknas untuk membantu sekolah dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal⁶².

Di SDN Purwodadi 2 Blimbing, pengembangan kurikulum muatan lokal dilakukan oleh pihak sekolah karena sekolah merasa sudah cukup mampu untuk melaksanakan kewenangan yang diberikan oleh pemerintah. Jadi, pihak sekolah telah melaksanakan proses pengembangan kurikulum ini sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

b. Prinsip Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing juga dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, agar pengembangan kurikulum yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan tanpa mengabaikan kompetensi, bakat, dan minat peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing berorientasi pada pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal, yaitu pencapaian standar kompetensi siswa, yang mencakup kemampuan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi muatan lokal yang diterimanya sebagai modal awal bagi peningkatan kualitas kehidupannya, serta peningkatan kualitas kehidupan

⁶² H.Khaeruddin, dkk. *Loc. Cit.*

masyarakat pada umumnya, tanpa melupakan nilai-nilai tradisi daerahnya. Pengembangan materi bahasa Inggris yang diimbangi dengan bahasa daerah merupakan wujud nyata dari pelaksanaan prinsip ini. Pengembangan materi bahasa Inggris oleh pihak sekolah diarahkan untuk memberikan bekal kepada siswa agar dapat meningkatkan kualitas kehidupannya serta kualitas kehidupan masyarakat sekitarnya. Namun, sekolah juga mengimbangi pengembangan materi bahasa Inggris ini dengan pemberian materi bahasa daerah agar siswa tidak melupakan jati diri dan karakteristik daerah tempat tinggalnya.

2. Kurikulum muatan lokal yang dikembangkan di SDN Purwodadi 2 Blimbing juga mengacu pada prinsip relevansi, artinya pihak sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal tetap memperhatikan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini terlihat dalam pengembangan materi bahasa daerah di SDN Purwodadi 2 Blimbing. Mulai hilangnya bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat sekitar sekolah merupakan keadaan masyarakat yang menjadi pertimbangan utama dalam penentuan materi kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Terlebih lagi, banyak peserta didik yang malah tidak mengerti dengan bahasa daerah yang baik dan benar. Keadaan

masyarakat seperti inilah yang dikhawatirkan akan menyebabkan penggunaan bahasa daerah menjadi rusak dan tidak benar. Karenanya, pengembangan materi bahasa daerah ini sangat diintensifkan di SDN Purwodadi 2 Blimbing.

3. Pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing juga mengikuti prinsip kontinuitas (berkesinambungan). Artinya, kurikulum muatan lokal dikembangkan secara berkesinambungan, jadi bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan. Materi muatan lokal yang mencakup bahasa daerah dan bahasa Inggris dikembangkan secara terus menerus dan sesuai dengan tahapan serta jenjang pendidikan. Misalnya, pemberian *vocabularies* sederhana kepada siswa kelas I, kemudian mulai ditingkatkan secara bertahap sampai pada jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan tahapan pendidikannya.

Dalam KTSP, dijelaskan bahwa untuk mengembangkan kurikulum hendaknya mengacu kepada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum dibagi menjadi delapan yaitu (1) prinsip berorientasi kepada tujuan (2) prinsip relevansi (3) prinsip efisiensi dan efektifitas (4) prinsip

fleksibilitas (keluwesan) (5) prinsip kontinuitas (berkesinambungan) (6) prinsip keseimbangan (7) prinsip keterpaduan (8) prinsip mutu⁶³.

Pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing telah dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada umumnya, seperti yang dijelaskan dalam KTSP. Hal ini dilakukan agar pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sekolah, yakni peningkatan kualitas siswa dalam penguasaan bahasa asing tanpa melupakan nilai-nilai budaya daerah dengan tetap melestarikan dan menjaga tradisi daerahnya.

c. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing sendiri dikembangkan dengan melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan pengembangan kurikulum pada umumnya. Akan tetapi tahapan-tahapan tersebut lebih diperinci walaupun pada intinya memiliki kesamaan. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh SDN Purwodadi 2 Blimbing sebagai langkah awal dalam

⁶³ M.Joko Susilo, *Loc. Cit.*

pengembangan materi kurikulum muatan lokal. Kegiatan tersebut yaitu:

a. Proses identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.

Kegiatan ini bertujuan untuk dapat mengetahui keadaan dan kebutuhan daerah atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan. Sebelum menentukan kurikulum muatan lokal yang akan diberikan kepada siswa, sekolah terlebih dahulu mengadakan proses identifikasi atas keadaan dan kebutuhan daerah agar dapat ditentukan materi kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitar lembaga pendidikan ini. Yang dianggap paling memprihatinkan oleh pihak sekolah adalah keadaan sosial masyarakat sekitar sekolah yang terkesan kurang mampu menggunakan bahasa daerah sesuai dengan aturan yang berlaku. Artinya, masyarakat kurang mampu berbahasa menggunakan bahasa daerah dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, menurut pihak sekolah kebutuhan yang paling mendesak bagi masyarakat sekitar SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah pemahaman akan cara berbahasa yang baik dan benar dalam kehidupan pergaulan sehari-hari. Berpegang pada hasil identifikasi tersebut, SDN Purwodadi 2 Blimbing melaksanakan tahap selanjutnya

dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini.

b. Penentuan mata pelajaran muatan lokal

Setelah proses identifikasi telah dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah menentukan materi muatan lokal yang akan diajarkan kepada siswa. Dari hasil identifikasi terhadap masyarakat sekitar SDN Purwodadi 2 Blimbing, sekolah telah mampu menentukan mata pelajaran muatan lokal yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik.

Terdapat dua materi muatan lokal yang diberikan kepada peserta didik. Materi tersebut adalah bahasa daerah dan bahasa inggris. Penetapan materi bahasa daerah didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa daerah belum dapat dikuasai secara benar oleh masyarakat dalam pergaulan sehari-hari.

Sedangkan bahasa inggris ditetapkan sebagai salah satu materi muatan lokal didasarkan pada pertimbangan sekolah akan perlunya pembinaan bahasa asing sejak dini bagi peserta didik sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas kehidupannya di masa datang.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan yang meliputi proses identifikasi serta penentuan materi muatan lokal telah selesai dilaksanakan, maka pihak sekolah melaksanakan proses pengembangan

kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Langkah awal dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing ini adalah pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus oleh guru mata pelajaran muatan lokal. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan oleh guru muatan lokal dengan dibantu oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah dan komite sekolah. Kemudian, guru muatan lokal mengembangkan silabus sesuai dengan prosedur pengembangan silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pengembangan silabus ini mencakup seluruh komponen yang terdapat dalam silabus yakni pengembangan indikator, identifikasi materi pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran, pengalokasian waktu, pengembangan instrumen penilaian, dan penentuan sumber belajar.

Proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing ini juga meliputi aspek lain seperti mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal, misalnya penyediaan guru yang akan menangani materi muatan lokal, penyediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kurikulum muatan lokal, serta penyediaan dana bagi pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal.

3. Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahapan tindak lanjut dari proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing. Kurikulum muatan lokal yang telah dilaksanakan dan dikembangkan dievaluasi kembali untuk melihat apakah pengembangan kurikulum muatan lokal telah mampu memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum terdapat dua jenis evaluasi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal yaitu evaluasi atas program muatan lokal dan evaluasi atas hasil belajar siswa. Evaluasi yang digunakan dalam menilai keberhasilan pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Evaluasi atas hasil belajar siswa ini dilakukan secara langsung oleh guru mata pelajaran muatan lokal. Bentuk instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, yang meliputi ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Selain itu, karena materi muatan lokal yang diajarkan di SDN Purwodadi 2 Blimbing termasuk mata pelajaran yang bersifat praktis, maka guru muatan lokal juga menggunakan tes lisan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa. Selain kedua bentuk instrumen tersebut, guru juga melakukan evaluasi

berdasarkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran muatan lokal sedang dilaksanakan di dalam kelas. Keaktifan ini turut menjadi pertimbangan guru muatan lokal dalam melaksanakan evaluasi atas hasil belajar siswa.

Proses pengembangan kurikulum muatan lokal memang diserahkan sepenuhnya kepada pihak lembaga pendidikan. Namun, agar pengembangan kurikulum muatan lokal dapat berjalan dengan baik, hendaknya lembaga pendidikan juga memperhatikan prosedur pengembangan kurikulum muatan lokal yang telah diatur oleh pemerintah. Dalam KTSP, dijelaskan bahwa proses pengembangan kurikulum muatan lokal meliputi (1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah (2) menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal (3) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal (4) menentukan mata pelajaran muatan lokal (5) mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BSNP⁶⁴.

Dari langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal yang telah dilaksanakan di SDN Purwodadi 2 Blimbing, dapat diketahui bahwa kurikulum muatan lokal di sekolah ini dikembangkan dengan menggunakan prosedur pengembangan kurikulum muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah melalui

⁶⁴ Hand out tanpa diberi tanggal dengan judul model mata pelajaran muatan lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. hlm. 8.

KTSP. Hanya saja, proses pengembangan kurikulum lebih diperinci dan digambarkan dalam tiga tahapan besar, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

B. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Secara umum tujuan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup, khususnya penguasaan bahasa asing kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya tanpa mengabaikan jati diri dan karakteristik lingkungannya, sebagai upaya untuk menjaga pelestarian tradisi daerah dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Secara lebih terperinci, kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing ini bertujuan agar :

- a. Peserta didik mampu melestarikan nilai-nilai daerah dengan memiliki kemampuan berbahasa daerah dengan baik dan benar. Pengajaran muatan lokal akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai seluk-beluk bahasa daerah serta yang lebih penting lagi, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik akan lebih mengenal dan dapat melestarikan serta mengembangkan potensi yang dimiliki daerahnya.

- b. Peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman mengenai bahasa asing yakni bahasa Inggris yang nantinya akan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat daerahnya. Dengan kurikulum muatan lokal, khususnya materi bahasa Inggris diharapkan siswa akan memiliki kemampuan berbahasa asing yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan dirinya dan masyarakat sekitarnya.
- c. Peserta didik melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dengan diimbangi kemampuan intelektual yang tinggi dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Dengan adanya kurikulum muatan lokal ini, diharapkan siswa SDN Purwodadi 2 Blimbing akan lebih mengenal kebudayaan daerahnya dan nantinya siswa dapat melestarikan kebudayaan daerah tersebut agar tidak punah seiring dengan berkembangnya zaman.

Secara terperinci tujuan kurikulum muatan lokal dalam KTSP dibagi menjadi dua macam, yaitu⁶⁵ :

a. Tujuan Umum Kurikulum Muatan Lokal

Merujuk kepada KTSP, secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan

⁶⁵ E. Mulyasa, *Loc. Cit.*

mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

b. Tujuan Khusus Kurikulum Muatan Lokal

Secara lebih khusus, pengajaran kurikulum muatan lokal ini bertujuan agar :

- Peserta didik lebih mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- Peserta didik akan memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang nantinya akan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat daerahnya.
- Peserta didik akan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dan sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dari tujuan kurikulum muatan lokal yang dimiliki oleh SDN Purwodadi 2 Blimbing terlihat bahwa sekolah lebih mengedepankan pencapaian kompetensi siswa dalam pemahaman serta kemampuan berbahasa asing tanpa melupakan kebudayaan dan nilai-nilai daerah yang tetap harus dilestarikan. Tujuan ini sesuai dengan tujuan kurikulum muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar

memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

C. Materi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Seleksi keadaan dan kebutuhan daerah setempat dan atau satuan pendidikan yang diadakan oleh pihak SDN Purwodadi 2 Blimbing, menuai hasil akhir yang dianggap sebagai keputusan final untuk mata pelajaran yang akan mengisi muatan lokal di lembaganya. Berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah tersebut di atas, maka diputuskan bahwa mata pelajaran bahasa daerah dan bahasa inggris yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagai mata pelajaran kurikulum muatan lokal.

- 1) Bahasa daerah (bahasa Jawa) adalah salah satu jenis mata pelajaran muatan lokal yang dianjurkan oleh pemerintah, karena bahasa daerah merupakan kebudayaan yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Supaya keragaman bahasa yang ada di Indonesia tetap eksis dan menjadi bukti kekayaan khazanah budaya Indonesia. Bahasa daerah (bahasa Jawa) ini dianggap mata pelajaran yang sangat penting bagi para dewan guru untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal ini berkenaan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar sekolah yaitu mulai hilangnya bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Materi bahasa daerah tersebut secara global terdiri dari: macam-macam tingkatan *boso Jowo (Boso Jowo*

Ngoko Andap, Ngoko kasar, Ngoko lugu, dan Kromo Inggil), serta baca dan tulis *aksara Jawa*.

- 2) Bahasa Inggris, merupakan materi kurikulum muatan lokal yang diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan berbahasa asing dengan baik bagi siswa SDN Purwodadi 2 Blimbing. Di sekolah ini, mata pelajaran bahasa Inggris telah diberikan kepada semua tingkatan kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI. Sebenarnya, materi bahasa Inggris diberikan mulai kelas IV hingga kelas VI. Namun, di SDN Purwodadi 2 Blimbing materi ini telah diperkenalkan kepada peserta didik mulai dari kelas I. Karenanya, ujian akhir semester dalam materi bahasa Inggris hanya diikuti oleh siswa kelas IV sampai kelas VI. Materi bahasa Inggris yang diajarkan di SDN Purwodadi 2 Blimbing ini mencakup empat materi pokok yaitu *speaking* (mengucapkan), *writing* (menulis), *reading* (membaca), dan *action* (perbuatan).

Dalam KTSP, telah ditetapkan ruang lingkup isi/jenis muatan lokal. Ruang lingkup isi/jenis muatan lokal adalah batasan dimana dalam memilih materi muatan lokal harus tetap sesuai dengan jenis/ materi yang telah ditentukan secara umum oleh pemerintah pusat. Dengan demikian, meski dalam menentukan jenis materi muatan lokal telah diserahkan sepenuhnya pada masing-masing satuan pendidikan namun ia tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal ini merupakan jaminan mutu/ kualitas dari pemerintah terhadap

pengembangan kurikulum muatan lokal di masing-masing satuan pendidikan. Lingkup isi tersebut dapat berupa : bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan⁶⁶.

Pemilihan materi muatan lokal yang mencakup bahasa daerah dan bahasa inggris, dilakukan oleh pihak SDN Purwodadi 2 Blimbing dengan melalui berbagai prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penentuan materi muatan lokal juga berdasarkan pada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam ruang lingkup materi muatan lokal dalam KTSP. Dalam KTSP, dijelaskan bahwa ruang lingkup ini bisa berupa bahasa daerah, bahasa inggris, ataupun ketrampilan lain yang dianggap perlu oleh pihak sekolah. Dalam hal ini, SDN Purwodadi 2 Blimbing telah memilih bahasa daerah dan bahasa inggris sesuai dengan kebutuhan daerah dan masyarakat sekitar sekolah.

D. Strategi Kurikulum Muatan Lokal Di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Secara umum penyampaian materi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing menggunakan strategi *active learning* dan *cooperative learning*. Hanya saja setiap guru mata pelajaran muatan lokal memiliki berbagai strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran

⁶⁶ Hand out tanpa diberi tanggal dengan judul model mata pelajaran muatan lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. hlm. 4

muatan lokal agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan materi yang diajarkan.

Misalnya saja dalam mata pelajaran bahasa daerah. Guru bahasa daerah di SDN Purwodadi 2 Blimbing yaitu bapak M.Hadiono, BA menggunakan bermacam-macam metode dan strategi untuk menyampaikan materi kurikulum muatan lokal. Misalnya saja untuk materi menulis aksara Jawa, maka bapak M.Hadiono, BA menggunakan strategi *everyone is teacher here*, jadi sumber belajarnya bukan hanya dari guru saja, tetapi teman-teman sekelas juga bisa dijadikan sebagai sumber dan alat untuk belajar.

Begitu pula dengan materi bahasa inggris di SDN Purwodadi 2 Blimbing. Guru bahasa inggris yakni bapak Suwaji, S.Pd selalu menerapkan metode yang bervariasi agar peserta didik dapat selalu merasa tertarik terhadap mata pelajaran ini. Terkadang siswa diajak bermain kuis dan cerdas cermat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan untuk mengetahui keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Selain itu, bapak Suwaji S.Pd juga menerapkan metode pembiasaan kepada siswa. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan perintah kepada siswa dengan menggunakan bahasa inggris ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar, strategi guru dalam menyampaikan materi merupakan komponen yang memiliki peranan yang sangat penting. Terlebih lagi dalam materi kurikulum muatan lokal. Dalam kaitan dengan pembelajaran, guru diharapkan dapat mengembangkan strategi dan variasi

mengajar agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran. Terdapat banyak metode dan strategi belajar seperti *active learning*, *cooperative learning*, dan *contextual teaching and learning*.

Jadi, dalam penyampaian materi muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, guru bidang studi telah menggunakan berbagai metode seperti *active learning* dan *cooperative learning*. Berbagai metode ini disampaikan dengan menggunakan berbagai macam strategi sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, digunakan juga metode pembiasaan dalam proses pembelajaran dikarenakan materi bahasa daerah dan bahasa Inggris adalah ilmu yang bersifat praktis dan akan lebih mudah dipahami jika siswa telah terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing

Evaluasi hasil belajar mata pelajaran muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilakukan secara langsung oleh guru yang menangani materi muatan lokal. Evaluasi atas hasil belajar siswa dalam materi muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilakukan sepenuhnya oleh pihak guru muatan lokal tersebut. Guru mengadakan evaluasi dengan mengadakan tes tertulis, tes lisan, serta pengamatan terhadap keaktifan siswa. Tes tertulis yang digunakan meliputi ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Apabila terdapat siswa yang tidak mampu memenuhi nilai standar kompetensi minimal bagi mata pelajaran

muatan lokal ini, maka guru mengadakan *remedial teaching* kepada siswa tersebut.

Selain mengadakan tes secara tertulis dan lisan, guru juga melakukan pengamatan terhadap siswa yang menunjukkan keaktifan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan ini meliputi kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, juga meliputi tanggapnya siswa ketika guru memberikan perintah menggunakan bahasa asing dalam proses pembelajaran.

Konsep evaluasi dalam KTSP adalah konsep evaluasi atas program pengembangan kurikulum muatan lokal serta evaluasi atas hasil belajar siswa pada materi muatan lokal. Pengembangan kurikulum muatan lokal dapat dievaluasi dengan cara mengevaluasi program, yakni melihat hasil akhir dari suatu program, kemudian diadakan *feed back* atas program yang telah dilaksanakan. Sedangkan evaluasi hasil belajar siswa adalah evaluasi yang dilakukan dengan cara melihat dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan⁶⁷. Evaluasi ini biasanya dilaksanakan langsung oleh masing-masing guru bidang studi. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari instrument penilaian yang dilakukan oleh guru bidang studi muatan lokal.

Dari pelaksanaan evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing terlihat bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebatas pada kemampuan kognitif siswa, namun juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pada segi kognitif, guru menilai berdasarkan

⁶⁷ H.Dakir, *Loc. Cit.*

kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami materi yang diberikan. Sedangkan dalam segi afektif dilihat pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Segi psikomotorik dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yakni perubahan siswa dalam menggunakan bahasa daerah dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada rumusan masalah, paparan data, dan temuan hasil penelitian, maka di bawah ini akan disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilaksanakan langsung oleh pihak sekolah. Pihak sekolah yang dimaksud di sini ialah kepala sekolah, guru bidang studi muatan lokal, serta komite sekolah. Pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini berpegang pada tiga prinsip, yaitu (a) prinsip berorientasi pada pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal, (b) prinsip relevansi, artinya pihak sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal tetap memperhatikan kebutuhan dan keadaan masyarakat, (c) prinsip kontinuitas (berkesinambungan), artinya kurikulum muatan lokal dikembangkan secara berkesinambungan, jadi bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan sesuai dengan jenjang pendidikan.
2. Pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu : (1) tahap perencanaan, yang meliputi identifikasi tentang keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah setempat dan atau satuan pendidikan, penentuan bahan kajian muatan lokal, serta penentuan materi muatan lokal yang akan dikembangkan (2)

tahap pelaksanaan, yang meliputi proses pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus oleh guru muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing, dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran kurikulum muatan (3) tahap evaluasi atau tindak lanjut atas kebijakan pengembangan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing.

3. Tujuan kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi meliputi : (1) tujuan umum, yaitu memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup, khususnya penguasaan bahasa asing kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya tanpa mengabaikan jati diri dan karakteristik lingkungannya, sebagai upaya untuk menjaga pelestarian tradisi daerah dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional (2) tujuan khusus yaitu : a) peserta didik lebih mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, khususnya dalam kemampuan berbahasa daerah dengan baik dan benar, b) peserta didik akan memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan dan pemahaman mengenai bahasa asing yakni bahasa inggris yang nantinya akan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat daerahnya, c) peserta didik akan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dan sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan.

4. Terdapat dua materi kurikulum muatan lokal yang dikembangkan di SDN Purwodadi 2 Blimbing yaitu :

1. Bahasa daerah

Materi bahasa daerah di SDN Purwodadi 2 Blimbing adalah bahasa Jawa, karena letak SDN Purwodadi 2 Blimbing berada di wilayah Jawa Timur yang bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa. Bahasa daerah (bahasa Jawa) ini dianggap mata pelajaran yang sangat penting bagi para dewan guru untuk diajarkan kepada peserta didik. Materi bahasa daerah tersebut secara global terdiri dari: macam-macam tingkatan *boso Jowo* (*Boso Jowo Ngoko Andap*, *Ngoko kasar*, *Ngoko lugu*, dan *Kromo Inggil*), serta baca dan tulis *aksara Jawa*.

2. Bahasa Inggris

Mata pelajaran bahasa inggris dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa bahasa inggris merupakan modal penting bagi siswa untuk menghadapi kemajuan zaman yang semakin modern. Materi bahasa inggris di sekolah ini secara umum terdiri dari: *speaking* (mengucapkan), *writing* (menulis), *listening* (mendengarkan), dan *action* (perbuatan).

5. Secara umum strategi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing ini menggunakan strategi *active learning* dan *cooperative learning*. Hanya saja setiap guru mata pelajaran muatan lokal memiliki berbagai strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran muatan lokal agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan materi yang diajarkan.

6. Evaluasi kurikulum muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilakukan secara langsung oleh guru yang menangani materi muatan lokal. Evaluasi atas hasil belajar siswa dalam materi muatan lokal di SDN Purwodadi 2 Blimbing dilakukan sepenuhnya oleh pihak guru muatan lokal tersebut.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa saran yang akan penulis uraikan demi kemajuan dan perbaikan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, yaitu:

1. Bagi Sekolah
 - a. Hendaknya pihak sekolah mampu menentukan mata pelajaran yang tepat untuk mengisi kurikulum muatan lokal di lembaganya, serta mempercayakan pembelajarannya kepada guru yang keahlian di bidang tersebut. Agar pengembangan kurikulum muatan lokal dapat memberikan manfaat langsung pada lingkungan daerah setempat, sesuai dengan tujuan dikeluarkannya kebijakan kurikulum muatan lokal.
 - b. Hendaknya pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan beberapa individu atau instansi yang memiliki keterkaitan dalam usaha memperlancar pengembangan kurikulum muatan lokal. Misalnya saja pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak museum bahasa Jawa, agar dimudahkan administrasi/ perizinannya saat akan mengadakan pembelajaran *out door* di museum tersebut.

c. Hendaknya kerjasama dengan masyarakat terus dibina, seperti mengadakan pertemuan untuk membahas keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum muatan lokal. Sehingga jika pihak sekolah mendapat kendala dalam kegiatan pengembangan tersebut, bisa langsung mendapat solusi dari beberapa masyarakat yang hadir.

2. Bagi Departemen Pendidikan Nasional

Hendaknya mampu menciptakan kebijakan baru yang berusaha untuk meminimalisir kurangnya tenaga pengajar yang kompeten untuk bidang studi muatan lokal, dengan memberikan bekal pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis tentang beberapa materi muatan lokal. Hal ini akan lebih efektif jika diserahkan kepada pengurus Depdiknas di tingkat daerah, agar lebih terfokus pada materi-materi yang mungkin untuk dijadikan isi dari muatan lokal di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Fuad, dan Dedi Supriadi. 1996. *The Indonesian Language, The Local Languages, and The Bilinguality of Indonesian Children*. Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Dedi Supriadi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hand out tanpa diberi tanggal dengan judul model mata pelajaran muatan lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- H. Khaeruddin, dkk.,. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Madrasah Development Center, 2007.
- H.M. Ahmad, dkk.,. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- .J.Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.,. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid dan H.Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari . 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung:Sinar Baru Algesindo.

Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Susilo, Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya. Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta Penjelasannya. 2005. Surabaya: Media Centre.

Utomo, Erry, dkk.,1997. *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Quinn Patton, Michael. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif, terj., Budi Puspo Priyadi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Anni Mustarsyidah
NIM : 04110106
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Drs. H. Agus Maimun, M. Ag.
Judul Skripsi : **Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang**

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	11-02-2008	Proposal	
2	14-02-2008	BAB I	
3	15-02-2008	Revisi BAB I dan Konsultasi BAB II	
4	20-02-2008	ACC BAB I dan BAB II	
5	29-02-2008	Konsultasi BAB III	
6	19-03-2008	ACC BAB III	
8	26-03-2008	Konsultasi BAB IV dan BAB V	
9	29-03-2008	ACC BAB IV dan BAB V	
12	02-03-2008	ACC keseluruhan	

Malang, 19 April 2008
Dekan,

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

PEDOMAN INTERVIEW

A. Kepala Sekolah

1. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini?
2. Apa saja materi muatan lokal yang diajarkan di sekolah ini
3. Ada berapa guru pengajar muatan lokal? Siapakah yang menunjuk guru muatan lokal? Apakah pertimbangannya memutuskan guru tersebut?
4. Siapa sajakah yang berperan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal?
5. Bagaimana proses pengembangan kurikulum muatan lokal?
6. Dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal apakah pihak pengembang menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum muatan lokal? Prinsip apa sajakah yang digunakan?
7. Apakah tujuan kurikulum muatan lokal di sekolah ini?

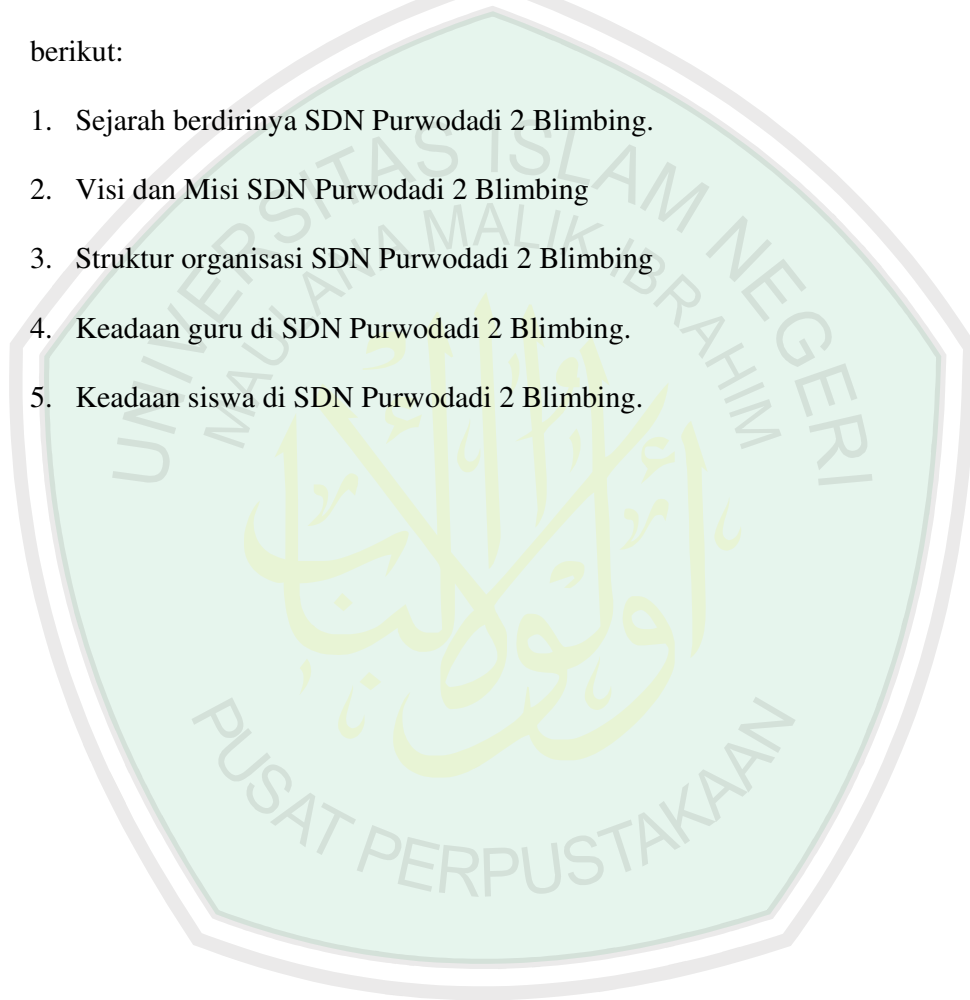
B. Guru Muatan Lokal

1. Strategi apa yang digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran muatan lokal ini? Mengapa dipilih strategi-strategi tersebut?
2. Bagaimana respon siswa saat strategi tersebut digunakan dalam proses pembelajaran?
3. Apa sajakah kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menyampaikan materi muatan lokal?
4. Bagaimanakah upaya-upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
5. Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan dalam mata pelajaran muatan lokal?
6. Bagaimana hasil dari evaluasi tersebut?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagai berikut:

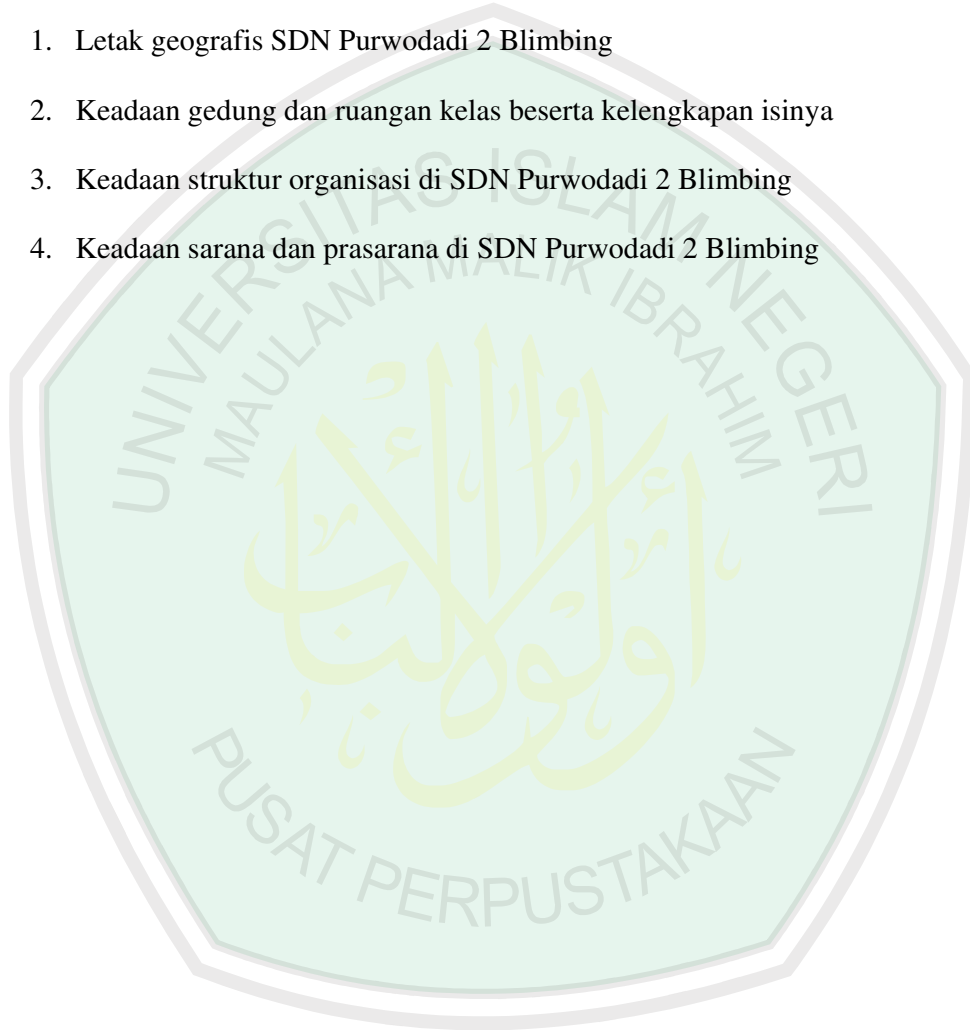
1. Sejarah berdirinya SDN Purwodadi 2 Blimbing.
2. Visi dan Misi SDN Purwodadi 2 Blimbing
3. Struktur organisasi SDN Purwodadi 2 Blimbing
4. Keadaan guru di SDN Purwodadi 2 Blimbing.
5. Keadaan siswa di SDN Purwodadi 2 Blimbing.



PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti mengadakan observasi langsung kepada objek penelitian guna memperoleh data-data tentang:

1. Letak geografis SDN Purwodadi 2 Blimbing
2. Keadaan gedung dan ruangan kelas beserta kelengkapan isinya
3. Keadaan struktur organisasi di SDN Purwodadi 2 Blimbing
4. Keadaan sarana dan prasarana di SDN Purwodadi 2 Blimbing



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anni Mustarsyidah
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 22 Maret 1985
Alamat Rumah : Jl. Kaliurang km.12,5 Sardonoharjo Ngaglik
Sleman Yogyakarta
Alamat Malang : Jl. R.Panji Suroso Gang 1 No.16 Rt.03 Rw.09
Purwodadi Blimbing Malang 65125
NO HP : 081334466713
Telp Kost : 0341478085

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sardonoharjo II Yogyakarta, Tahun 1992-1998
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Pandan Aran Yogyakarta, Tahun 1998-2000
3. Madrasah Aliyah (MA) Sunan Pandan Aran Yogyakarta, Tahun 2000-2002
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Tahun 2004-2008